

Skripsi Syaniatul acc.docx

by 1 1

Submission date: 24-Sep-2024 03:04PM (UTC+0700)

Submission ID: 2463914339

File name: Skripsi_Syaniatul_acc.docx (2.36M)

Word count: 11257

Character count: 77000

**ANALISIS PENDAPATAN PEDAGANG KAMBING DI
PASAR HEWAN TERPADU WLINGI KABUPATEN
BLITAR**

SKRIPSI

Oleh :

Syaniatul Hanim

NIM. 20103310001



**PROGRAM STUDI ILMU TERNAK
FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN
UNIVERSITAS ISLAM BALITAR
BLITAR**

2024

**ANALISIS PENDAPATAN PEDAGANG KAMBING DI
PASAR HEWAN TERPADU WLINGI KABUPATEN
BLITAR**

2
SKRIPSI

Diajukan kepada

Universitas Islam Balitar Blitar

Untuk memenuhi salah satu persyaratan

Dalam menyelesaikan program Sarjana Peternakan

Oleh :

Syaniatul Hanim

NIM. 20103310001

PROGRAM STUDI ILMU TERNAK

FAKULTAS PERTANIAN DAN PETERNAKAN

UNIVERSITAS ISLAM BALITAR

BLITAR

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS PENDAPATAN PEDAGANG KAMBING DI PASAR HEWAN
TERPADU WLINGI KABUPATEN BLITAR**

Oleh :

Syaniatul Hanim

NIM. 20103310001

**Mengesahkan
Dosen Bimbingan Utama**

**Mengetahui
Dosen Pembimbing Pendamping**

**Alfan Setya W., S.Pt., M.Pt.
NIDN. 0724129301**

**Nita Opi Ari., S.Pt., MMA.
NIDN. 0708108201**

**Mengetahui
Dekan Fakultas Pertanian dan
Peternakan**

**²
Dr. Yuhanin Zamrodah, S.P., M.Agr
NIDN. 0709058302**

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PENDAPATAN PEDAGANG KAMBING DI PASAR HEWAN
TERPADU WLINGI KABUPATEN BLITAR**

Oleh :

Syaniatul Hanim

NIM. 20103310001

2
Telah dinyatakan lulus dalam ujian sarjana

Pada tanggal.....

Dosen Penguji I

Dosen Penguji II

Dra. Agustina WK. MMA -
NIDN 0715086702

2
Alfan Setya W., S.Pt., M.Pt.
NIDN. 0724129301

Dosen Penguji III

Menyetujui,
Dekan Fakultas Pertanian dan
Peternakan

2
Nita Opi Ari K., S.Pt., MMA
NIDN. 0708108201

Dr. Yuhanin Zamrodah, S.P., M.Agr
NIDN. 0709058302

PERNYATAAN

Nama : Syaniatul Hanim

NIM : 20103310001

Fakultas : Pertanian Dan Peternakan

Prodi : Ilmu Ternak

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Pendapatan Pedagang Kambing Di Pasar Hewan Terpadu Wlingi Kabupaten Blitar" yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, baik sebagian atau keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang telah saya sebut sumbernya.

Blitar, 05 Desember 2023

Yang Membuat Pernyataan

Syaniatul Hanim

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Syaniatul Hanim lahir di Blitar pada tanggal 14 Februari 2002. Merupakan anak kedua dari 2 bersaudara, putra pasangan Bapak Mulyono dan Ibu Nurul Chamidah. Pendidikan Taman Kanak-kanak di tempuh di TK AL HIDAYAH Genengan Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. Menempuh Sekolah Dasar di MI Darul Ulum Genengan Doko² dilanjut dengan pendidikan Sekolah Menengah Pertama yang di tempuh di MTS Sunan Ampel Doko² lulus pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas MAN 2 BLITAR² Blitar lulus pada tahun 2020. Pendidikan selanjutnya ditempuh pada Universitas Islam Balitar dan mengambil Program Studi Ilmu Ternak.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas Rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi, yang berjudul “**Analisis Pendapatan Pedagang Kambing Di Pasar Hewan Terpadu Wlingi Kabupaten Blitar**”

Penulis menyadari bahwa penyusun Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tidak lepas dari berbagai pihak yang telah membantu dan menyumbangkan waktu, pikiran, tenaga, dan materi kepada penulis, mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Soebiantoro, M,Si selaku Rektor Universitas Islam Balitar
2. Dr. Yuhanin Zamrodah S.P., M.Agr. selaku Dekan Fakultas Pertanian dan Peternakan
3. Resti Yuliana R, S.Pt, M.Sc selaku Ketua Program Studi Ilmu Ternak Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Balitar
4. Alfian Setya W, S.Pt, M.Pt selaku pembimbing utama dalam penelitian ini.
5. Nita Opi Ari Kustanti, S.Pt, MMA selaku pembimbing pendamping dalam penelitian ini.
6. Seluruh Dosen dan staf Universitas Islam Balitar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan wawasannya.
7. Kedua orang tua saya tercinta bapak Mulyono dan Ibu Nurul Chamidah, terima kasih atas doa, kasih sayang, cinta dan semangat yang begitu tulus yang diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT selalu memberikan rizki yang

barokah, anak-anak yang sholeh/sholikhah, dan selamat dunia akhirat.

Aamiin.

8. Rekan-rekan mahasiswa utamanya dari Program Studi Ilmu Ternak Universitas Islam Balitar Blitar atas dukungan dan Kerjasamanya selama menempuh Pendidikan serta penyelesaian penyusunan proposal skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu memberikan pemikiran demi kelancaran dan keberhasilan penyusunan proposal skripsi ini.
10. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini.

Penulis sesungguhnya sadar bahwa dalam Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Dengan demikian penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat sekaligus menambah pengetahuan bagi mahasiswa di Universitas Islam Balitar Blitar.

Blitar, 05 Desember 2023

Penulis

ABSTRACT

INCOME ANALYSIS OF GOAT TRADER'S IN THE INTEGRATED ANIMAL MARKET IN WLINGI, BLITAR REGENCY

The purpose of this study was to determine the income of goat traders in the Integrated Animal Market Wlingi Blitar Regency. The material used in this research process is goat traders in the integrated animal market of Wlingi Blitar Regency, the approach used is a quantitative approach with a survey method in the form of a case study. Data collection techniques using interviews and documentation with a list of structured open questions prepared based on the instrument. The main parameter measured was the income of traders which was analyzed by the formula $\text{Profit} = \text{Total Revenue} - \text{Total Cost}$. The results showed that the income of goat traders varied depending on the scale of livestock sales. In addition to income, this study also analyzed the Return Cost Ratio (R/C) to assess profitability at different sales scales. The highest profit was obtained at the sales scale of 31-40 heads, followed by the sales scale of 41-50 heads, then the sales scale of 10-20 heads, then the sales scale of 21-30 heads, the lowest profit was at the sales scale above 51 heads. The average R/C ratio at all scales was 1.1, indicating that the goat trading business in this market is generally profitable, with each unit of cost generating a positive profit. Analysis of the R/C value confirms that this business is still a viable and profitable business, especially at certain sales scales.

Keywords: Income, Goat Traders, Wlingi Integrated Animal Farm

RINGKASAN

ANALISIS PENDAPATAN PEDAGANG KAMBING DI PASAR HEWAN TERPADU WLINGI KABUPATEN BLITAR

Sub-sektor Peternakan memiliki potensi dan uang yang cukup besar dalam memenuhi kebutuhan protein hewani di Indonesia. Salah satu jenis ternak potensial adalah kambing, meskipun kontribusinya terhadap pemenuhan kebutuhan daging nasional masih rendah. Populasi ternak kambing di Indonesia mengalami pertumbuhan, terutama di Jawa Tengah. Pasar hewan terpadu Wlingi Kabupaten Blitar dapat menjadi peluang baik bagi peternak kambing kecil. Pemeliharaan ternak di Kabupaten Blitar masih bersifat tradisional, Dimana kambing dipelihara secara ekstensif semi intensif. Populasi ternak kambing di Kabupaten Blitar terbilang cukup besar dan tersebar luas dengan jenis yang berbeda.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pendapatan pedagang kambing di pasar hewan terpadu Wlingi Kabupaten Blitar. Penelitian ini bermanfaat sebagai menambah wawasan dalam pemasaran Kambing dan meningkatkan keminatan menjadi pedagang kambing, menjadi pedagang kambing bisa jadi pekerjaan pokok maupun sampingan. Pengambilan data dimulai dari 18 Mei – 17 Juni 2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, metode survey (studi kasus). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan instrument tersebut dibuat daftar pertanyaan secara terstruktur yang bersifat terbuka.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan pedagang ternak kambing berbeda-beda, karna dipengaruhi oleh skala penjualan ternak. Dilihat dari nilai return cost ratio (R/C) pendapatan tertinggi yaitu pada skala penjualan 31-40 ekor (Rp. 9.743.958), skala penjualan 41-50 ekor (Rp. 11.693.833), skala penjualan 10 – 20 ekor (Rp. 5.487.250), skala penjualan 21-30 ekor (Rp. 5.487.250), pendapatan paling rendah yaitu pada skala penjualan >51 ekor (Rp. 18.072.214), dengan rata-rata R/C 1.1.

29
DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN.....	v
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRACK	ix
6 BINGKASAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR DIAGRAM.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Kerangka Pikir	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Kambing	5
2.2 Manajemen Pemasaran	7
2.3 Konsep Biaya	8
2.3.1 Biaya Tetap (Fixed Cost)	8
2.3.2 Biaya Tidak Tetap (Variable Cost)	9
2.4 Analisis Pendapatan	9
2.5 Karakteristik Pedagang	10
1. Skala Usaha/Jumlah Ternak	10
2. Umur Peternak	11
3. Tingkat Pendidikan	11
12 4. Pengalaman	11
2.6 Analisis Return Cost Ratio (R/C Ratio)	11
4 BAB III METODELOGI PENELITIAN	13
3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian	13
3.2 Materi Penelitian	13
3.3 Metode Penelitian	13
3.4 Variabel Penelitian	14
3.5 Analisis Data	14
3.6 Return Cost Ratio (R/C Ratio).....	15

24	BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	16
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	16
4.2	Kondisi Umum Responden	17
4.2.1	Umur	17
4.2.2	Jenis Kelamin Pedagang	18
4.2.3	Tingkat Pendidikan	19
25	4.2.4 Pengalaman Berdagang	21
4.3	Analisis Pendapatan	22
4.3.1	Biaya Tetap	22
4.3.2	Biaya Tidak Tetap	26
4.4	47 Total Biaya	34
4.5	Analisis Penerimaan	36
4.6	Analisis Pendapatan	22
4.7	Return Cost Ratio (R/C Ratio)	39
	BAB V PENUTUP	43
5.1	Kesimpulan	43
5.2	Saran	43
	DAFTAR PUSTAKA	44

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	Keadaan Responden Berdasarkan Umur	18
Tabel 4.2.	Keadaan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	18
Tabel 4.3	Keadaan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	19
Tabel 4.4	Keadaan Responden Berdasarkan Lama Berdagang	20
Tabel 4.5	Biaya Tetap Tiap Bulan	22
Tabel 4.6	Biaya tidak tetap tiap bulan	26
Tabel 4.7	Biaya Pembelian Kambing	26
Tabel 4.8	Biaya Pakan	28
Tabel 4.9	Biaya Obat-Obatan	29
Tabel 4.10	Biaya Transportasi	30
Tabel 4.11	Biaya Listrik	31
Tabel 4.12	Biaya Air	32
Tabel 4.13	Total Biaya Lain Lain	34
Tabel 4.14	Harga Pembelian Kambing	35
Tabel 4.15	Tabel Penerimaan Berdasarkan Skala	36
Tabel 4.16	Harga Penerimaan Kambing	36
Tabel 4.17	Analisis Pendapatan	38
Tabel 4.18	Analisis Pendapatan Berdasarkan Status Fisiologis	39

DAFTAR GAMBAR

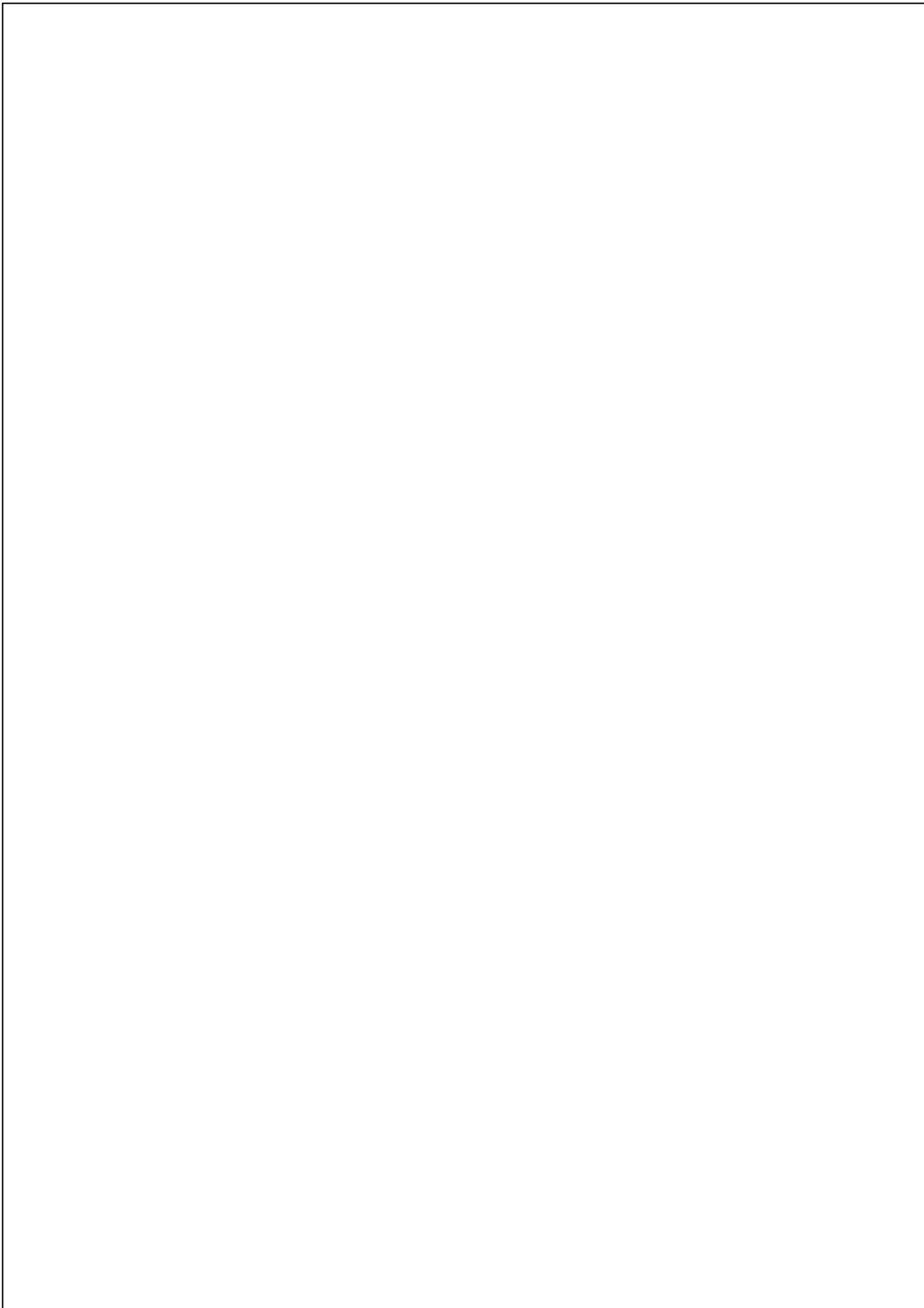
Gambar 1. Kerangka Pikir.....	5
Gambar 2. Peta Kematan Wlingi	16

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Return Cost Ratio (R/C)39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner.....	47
Lampiran 2. Identitas Pedagang.....	50
Lampiran 3. Penerimaan.....	52
Lampiran 4. Biaya Tidak Tetap.....	53
Lampiran 5. Biaya Tidak Tetap Tiap Ekor.....	55
Lampiran 6. Biaya Tetap Tiap Bulan.....	57
Lampiran 7. Total Biaya.....	58
Lampiran 8. Pendapatan.....	59
Lampiran 9. Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....	60



PENDAHULUAN**1.1 Latar Belakang**

Sub sector Peternakan memiliki potensi dan peluang yang cukup besar dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. Sub sector Peternakan merupakan bagian dari Sektor Pertanian yang berupaya dalam membantu mencukupi kebutuhan pangan di Indonesia. Kebutuhan pangan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh beberapa factor misalnya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan protein hewani. Menurut Yuslizar (2019), Meningkatnya permintaan terhadap produk peternakan seperti daging, susu dan telur bisa menyebabkan peningkatan pendapatan masyarakat. Salah-satu jenis ternak yang cukup potensial untuk dikembangkan adalah ternak kambing. Meningkatnya permintaan terhadap produk peternakan seperti daging, susu dan telur bisa menyebabkan peningkatan pendapatan masyarakat. Salah-satu jenis ternak yang cukup potensial untuk dikembangkan adalah ternak kambing. Namun peranan ternak kambing di Indonesia sebagai penghasil daging dalam menunjang penyediaan kebutuhan daging nasional masih rendah, tidak lebih dari 5% dari komponen kebutuhan daging yang ada (Akwan, 2023). Meskipun demikian ternak kambing merupakan komponen penting dalam usaha tani rakyat karena pemeliharaan kambing dapat membantu kemandirian ekonomi rakyat dengan pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia disekitar

Kambing merupakan komoditas yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai komoditas unggulan, Olehnya itu kambing semakin diminati sebagai ternak

dagangan atau peliharaan utamanya usaha peternakan rakyat . Berdasarkan data badan pusat statistik (2022), populasi ternak kambing di Indonesia pada tahun 2021 tercatat sekitar 19.299.067 ekor, populasi ternak kambing terbesar terdapat pada provinsi Jawa Tengah dengan total populasi sebanyak 3.785.913 ekor. Populasi kambing selama 3 tahun terakhir mengalami pertumbuhan populasi meningkat pada tahun 2018 (18.463.115 ekor) dan tahun 2020 meningkat (18.689.711 ekor).

Kontribusi penting yang diperankan oleh ternak kambing merupakan suatu potensi untuk mendorong semakin meningkatnya skala usaha pemeliharaan kambing sesuai dengan kapasitas daya dukung yang tersedia. Peningkatan skala usaha dan orientasi usaha kearah usaha yang komersial-intensif akan meningkatkan efisiensi produksi dan dapat memberi kontribusi pendapatan yang lebih nyata untuk peternak dengan demikian pola usaha diharapkan akan berubah kearah yang lebih intensif. Nilai ekonomi, sosial, dan budaya Pedagang kambing sangat nyata. Besarnya nilai sumber daya untuk meningkatkan pendapatan keluarga peternak dalam bisa mencapai 14-25 % dari total pendapatan keluarga, namun Pendapatan usaha ternak sangat ditentukan oleh kapasitas penjualan hasil produksi pada kurun periode tertentu. Semakin banyak penjualan, maka akan semakin besar pula pendapatan dari usaha ternak (Nur, 2020).

Pasar Hewan Terpadu Wlingi Kabupaten Blitar merupakan salah satu pasar hewan yang potensial untuk peternak kecil. Ternak kambing merupakan salah satu sumber pendapatan keluarga selain bertani. Pemeliharaan ternak Rumidi Kabupaten Blitar masih berifat tradisional, dimana Kambing dipelihara secara ekstensif, semi intensif .Populasi Ternak Kambing di Kabupaten Blitar terbilang

cukup besar dan tersebar luas dengan jenis yang berbeda. Beternak Kambing juga mudah dilakukan dan menguntungkan dan mudah dilakukan, maka penelitian yang berjudul “Analisis Pendapatan Pedagang Kambing Di Pasar Hewan Terpadu Wlingi Kabupaten Blitar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tentang “Analisis Pendapatan Pedagang Kambing Di Pasar Hewan Terpadu Wlingi Kabupaten Blitar”, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Berapa Pendapatan Pedagang Kambing di Pasar Hewan Terpadu Wlingi Kabupaten Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

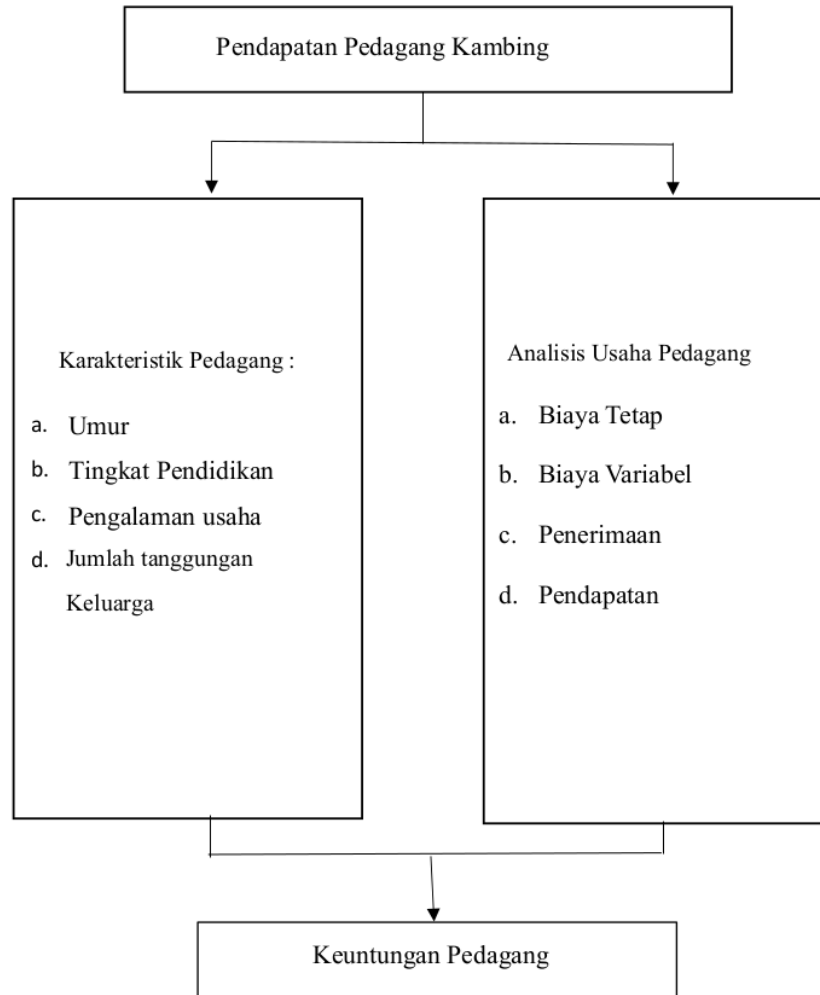
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan Pedagang Kambing di Pasar Hewan Terpadu Wlingi Kabupaten Blitar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Pedagang Kambing Di Pasar Hewan Terpadu Wlingi Kabupaten Blitar”, yaitu:

1. Bagi Pedagang, untuk menambah wawasan dalam pemasaran Kambing dan meningkatkan keminatan menjadi pedagang Kambing. Menjadi pedagang kambing bisa jadi pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan.
2. Bagi akademisi, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan data masukan bagi pengembangan ilmu pengatuhan dan teknologi penelitian yang akan datang.

1.5 Kerangka Pikir



4
Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kambing

Kambing dapat dijadikan prioritas utama untuk dikembangkan. ³³ Usaha ternak kambing secara nasional telah banyak dilakukan oleh peternak kecil dipedesaan, ¹ terutama yang tinggal dipulau Jawa. Kambing sudah lama diusahakan sebagai usaha sampingan atau tabungan karena pemeliharaan dan pemasaran hasil produksinya relatif mudah. Produksi yang dihasilkan dari ternak kambing yaitu, daging, susu, kulit, bulu, dan kotoran sebagai pupuk yang sangat bermanfaat (Cahyani, 2021).

Kambing tersebar luas di daerah pedesaan dan biasanya dipelihara dengan tujuan sebagai tabungan hidup maupun sebagai ternak potong/ternak susu untuk dikonsumsi keluarga disamping kotorannya dapat dipergunakan untuk pupuk yang baik bagi tanaman. Pemeliharaan ternak ini di pedesaan merupakan bagian dari usaha tani secara keseluruhan dalam skala yang relatif kecil dengan rata-rata jumlah kepemilikan sebanyak 3-5 ekor/keluarga petani. Keadaan ini membuktikan bahwa ternak kambing belum mendapatkan perhatian yang besar dalam hal peningkatan potensinya sebagai pemasok daging untuk dapat ditingkatkan kepada skala produksi yang secara ekonomik memberikan keuntungan yang optimal (Yuslizar, 2019).

Kambing merupakan salah satu jenis ternak ruminansia kecil yang telah di kenal secara luas di Indonesia. Ternak kambing memiliki potensi produktivitas yang cukup tinggi. Kambing di Indonesia telah dimanfaatkan sebagai ternak

penghasil daging, susu, maupun keduanya (dwiguna) dan kulit. Kambing dan Domba secara umum memiliki beberapa keunggulannya antara lain mampu beradaptasi dalam kondisi yang ekstrim, tahan terhadap beberapa penyakit, cepat berkembang biak dan prolifrik (beranak banyak)

¹ Peternakan adalah praktek untuk membudidayakan binatang ternak. Menurut (Nurhidayah, 2009), peternakan adalah usaha manusia untuk mendayagunakan hewan bagi kesejahteraan umat manusia. Kegunaan yang diperoleh manusia dari ternak yang dipeliharanya, antara lain makanan berupa daging, telur, dan susu; serta kotoran yang digunakan sebagai pupuk organik. Ternak kambing sudah lama diusahakan oleh masyarakat sebagai usaha sampingan atau tabungan karena pemeliharaan dan pemasaran hasil produksi (baik daging, susu, kotoran maupun kulitnya) relatif mudah. Berdasarkan cara beternaknya, kambing dapat dipelihara dengan sistem intensif, semi-intensif, atau ekstensif. Pemeliharaan dengan sistem intensif cocok dilakukan apabila beternak kambing dijadikan sebagai mata pencaharian. Pemeliharaan sistem semi-intensif dan ekstensif dilakukan apabila beternak kambing hanya sebagai usaha sampingan. Keberhasilan penerapan ketiga sistem peternakan tersebut tergantung pada kesungguhan dan perhatian peternak terhadap kambing peliharaannya.

Kambing adalah ternak yang pertama kali didomestikasi oleh manusia atau yang kedua setelah sapi. ¹ Jumlah populasi kambing lokal di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, jumlah tersebut sebesar 19.229.067 ekor pada tahun 2021, ¹ Populasi kambing selama 3 tahun terakhir mengalami

pertumbuhan pada tahun 2018 (18.463.115 ekor) dan tahun 2020 meningkat (18.689.711 ekor) (Direktorat Jenderal Peternakan, 2022).

¹ Kambing local Indonesia memiliki kemampuan beradaptasi sangat baik terhadap suatu agroekosistem yang spesifik mengikuti lingkungan dan manajemen pemeliharaan di tempat hidupnya (Pambudi, 2017). Kambing local termasuk ternak yang cepat mengalami dewasa kelamin, muah disilangkan dengan bangsa kambing lain dan mampu bertahan dengan pakan kualitas rendah.

2.2 Manajemen Pemasaran

Manajemen Pemasaran merupakan sebuah komponen penting dalam memperkenalkan dan menginformasikan sebuah profil perusahaan kepada khalayak umum. ⁴³ Manajemen Pemasaran memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatur kegiatan pemasaran di dalam sebuah perusahaan, alasan mengapa sebuah perusahaan memilih orientasi pemasaran adalah untuk bertahan di tengah lingkungan yang dinamis dan statis yang tinggi akan persaingan, memahami pesaing, fokus konsumen, koordinasi antar fungsi dalam rangka memberikan performa terbaik. Pemasaran yang baik di era globalisasi dapat mendorong sebuah public attention yang kuat terhadap perusahaan.

¹¹ Selain itu pengertian manajemen pemasaran menurut Kotler dan Keller (2016) “Manajemen pemasaran adalah seni dan ilmu memilih pasar sasaran dan mendapatkan, mempertahankan, menumbuhkan pelanggan melalui penciptaan, penyampaian, dan pengkomunikasian nilai pelanggan yang unggul”

Menurut Mariani (2019) manajemen pemasaran merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan dengan melalui beberapa tahapan melalui dari melakukan sebuah analisis, membentuk rencana, melakukan implementasi, mengendalikan operasi untuk membentuk, membangun, dan menjaga, keuntungan melalui perolehan target pasar dengan maksud memperoleh tujuan jangka panjang perusahaan dan organisasi.

2.3 Konsep Biaya

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh pedagang untuk mendapatkan keuntungan dalam berusaha. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap meliputi Penyusutan kandang, retribusi, dan transport ke pasar. Sementara itu, biaya tidak tetap meliputi pemelian kambing, pakan, obat-obatan, dan air (Al Ihsar, 2021).

2.3.1 Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap merupakan komponen biaya produksi yang tidak berubah tergantung pada volume produksi atau aktivitas usaha (Soekartawi, 2007). Biaya ini harus dibayarkan terlepas dari seberapa banyak produk yang dihasilkan atau dijual oleh pedagang. Misalnya, penyusutan kandang dan retribusi, tidak peduli seberapa banyak barang yang dijual. Begitu juga dengan biaya transportasi ke pasar, yang tetap harus dikeluarkan terlepas dari seberapa banyak produk yang dihasilkan.

Dengan mengetahui biaya tetap, pedagang dapat membuat perkiraan laba yang lebih akurat dan merencanakan keuangan dengan lebih baik. Biaya

tetap juga membantu pedagang menentukan harga jual yang tepat untuk produk mereka, sehingga mereka dapat menutupi biaya tetap dan tetap menghasilkan keuntungan.

21

2.3.2 Biaya Tidak Tetap (Variable Cost)

Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan (Mulyadi, 2012) . Dalam teori biaya produksi, biaya tidak tetap sering kali dikaitkan dengan biaya-biaya yang berfluktuasi tergantung pada tingkat produksi. Misalnya, beli kambing, pakan, obat-obatan, listrik dan air bisa dianggap sebagai biaya tidak tetap karena akan berubah seiring dengan jumlah produksi yang dilakukan. Begitu juga dengan biaya produk, yang mungkin akan berfluktuasi tergantung pada seberapa banyak produk yang dijual oleh pedagang.

2.4 Analisis Pendapatan

Pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum keuntungan yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitik beratkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi (Suryanti,2010) .

Penghasilan meliputi pendapatan maupun keuntungan. Sedangkan menurut Nurhiayah (2021), adalah selisih antara nilai produksi dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Pendapatan kotor usaha tani dalam jangka waktu tertentu merupakan nilai produksi total usaha tani, baik dijual maupun tidak. Jadi pendapatan kotor adalah pendapatan yang diperoleh dalam proses produksi dengan menghitung pengeluaran yang diberikan pada waktu pengelolaan lahan peternakan.

Untuk mengetahui tingkat pendapatan yang dapat diterima atau yang dapat diperoleh dari suatu kegiatan usaha dapat diukur dengan suatu alat analisis. Kegunaan alat analisis ini penting bagi pemilik faktor produksi dan penjualan, karena ada dua tujuan analisis pendapatan yaitu menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan dan menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha. Bagi petani atau peternak, analisis pendapatan berguna untuk memberikan bantuan atau mengukur apakah kegiatan usahanya pada saat ini berhasil atau tidak (Nurhidayah, 2023).

2.5 Karakteristik Pedagang

beberapa karakteristik Pedagang yaitu:

1. Skala Usaha/Jumlah Ternak

Usaha yang bersifat tradisional diwakili oleh petani dengan lahan sempit yang mempunyai 1-7 ekor ternak. Berdasarkan kepemilikan lainnya, petani Indonesia dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) petani yang tidak memiliki lahan (landlesslabor); (2) petani pemilik lahan; dan (3) petani pemilik penyewa penggarap, artinya selain menyewa lahan juga memiliki lahan sendiri.

2. Umur Peternak

Semakin tinggi usia seseorang semakin kecil ketergantungannya kepada orang lain atau semakin mandiri. Semakin muda usia peternak (usia produktif 20- 45 tahun) umumnya rasa keingintahuan terhadap sesuatu semakin tinggi dan minat untuk mengedopsi terhadap introduksi teknologi semakin tinggi.

3. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan pedagang atau peternak maka akan semakin tinggi kualitas sumberdaya manusia, yang pada gilirannya akan semakin tinggi pula produktivitas kerja yang dilakukannya.

4. Pengalaman

Pengalaman seseorang dalam berusaha tani berpengaruh terhadap penerima inovasi dari luar. Faktor penghambat berkembangnya peternakan pada suatu daerah tersebut dapat berasal dari factor-faktor topografi, iklim, keadaan sosial, tersedianya bahan-bahan makanan rerumputan atau penguat, disamping itu faktor pengalaman yang dimiliki peternak masyarakat sangat mencantumkan pula perkembangan peternakan di daerah itu.

12

2.6 Analisis Return Cost Ratio (R/C Ratio)

Return Cost Ratio (R/C Ratio) adalah cara untuk menghitung efisiensi suatu usaha. Analisis R/C merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan biaya. Semakin besar nilai R/C semakin besar pula keuntungan dari usaha tersebut (Munawir, 2010). Menurut Suastina dan Kayana (2005), R/C adalah jumlah ratio

yang digunakan untuk melihat keuntungan relatif yang akan didapatkan dalam sebuah usaha pada dasarnya sebuah usaha akan dikatakan layak untuk dijalankan apabila nilai R/C dari sebuah usaha, maka tingkat keuntungan yang akan didapatkan suatu usaha juga semakin tinggi. Menurut Prawironegoro (2008) analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian usaha dengan kriteria hasil:

1. $R/C > 1$ berarti usaha sudah dijalankan secara efisien.
2. $R/C = 1$ berarti usaha yang dijalankan dalam kondisi titik impas (BEP).
3. $R/C < 1$ berarti usaha yang dijalankan tidak menguntungkan dan tidak layak

METODELOGI PENELITIAN**3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada 18 Mei – 17 Juni 2024 di Pasar Hewan terpadu Wlingi Kabupaten Blitar. Adapun alasan memilih lokasi tersebut karena lokasi tersebut merupakan lokasi pemasaran kambing terbanyak di Kabupaten Blitar.

3.2 Materi Penelitian

Materi yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah pedagang kambing di pasar hewan terpadu wlingi kabupaten blitar.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey, menggunakan kuesioner sebagai instrument penelitian. Berdasarkan instrument tersebut dibuat daftar pertanyaan secara terstruktur yang bersifat terbuka. Pada tahap pengumpulan data dilakukan (Nurhidayah, S. 2021).

1. Wawancara (*interview*) yaitu pengumpulan data Terkait Modal dan Harga Jual dilakukan dengan wawancara secara langsung kepada responden untuk wawancara.
2. Dokumentasi yaitu pengumpulan data berdasarkan dokumen dokumen yang mendukung

Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Adapun pengertian data primer menurut Robbani (2022) data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data ke pengumpul data. Data dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumbernya pertama atau dimana objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer. Sedangkan data sekunder menurut Robbani (2022) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data ke pengumpul data, misalnya lewat orang lain, lewat dokumen, jurnal, koran/ instansi terkait

3.4 Variabel Penelitian

Data diperoleh melalui pengisian kuesioner yang dilampirkan pada lampiran 1.

3.5 Analisis Data

Analisi data yang digunakan Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan Peternak Kambing maka digunakan rumus

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Total Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC= Total Biaya (Rp)

Berdasarkan hasil dari perolehan jumlah perbandingan pendapatan dari pedagang dilakukan penjumlahan agar didapatkan gambaran pendapatan untuk jumlah ternak yang didapat pedagang (Alimuddin A, 2018).

¹² 3.6 Return Cost Ratio (R/C Ratio)

Return Cost Ratio adalah Teknik analisis usaha yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara penerimaan dan biaya (Akbar 2019).

$$\text{R/C} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

4 **BAB IV**

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Wlingi merupakan salah satu dari 22 Kecamatan yang membagi habis wilayah administrasi kabupaten Blitar, Berada di wilayah kabupaten Blitar di sebelah utara yang berbatasan wilayah dengan Kabupaten Malang. Berada di sebelah utara Sungai Brantas yang membelah kabupaten Blitar menjadi dua bagian. Bagian utara cenderung mempunyai struktur tanah yang lebih subur daripada bagian Selatan. Batas-batas Kecamatan Wlingi ini adalah sebagai berikut:

- Barat : Kecamatan Gandusari
- Utara : Kecamatan doko dan Kecamatan
- Timut : Kecamatan Selopuro
- Selatan : Kecamatan Talun

Kecamatan Wlingi dengan luas wilayah 66,36 KM² dibagi menjadi 9 desa/kelurahan yaitu 5 Kelurahan dan 4 desa. Desa ngadirenggo merupakan desa yang terluas dengan luas 40,77 km² desa dengan luas wilayah terkecil adalah Desa Tembalang dengan wilayah 1,24 Km² atau hanya 1.86 persen dari luas wilayah Kecamatan.

Berdasarkan pemutakhiran Master File Desa BPS Kabupaten Blitar, Kecamatan Wlingi terbagi dalam 9 desa/kelurahan, 43 Dusun/lingkungan, 93 Rw, 265 Rt. Dari hasil proyeksi sensus penduduk, jumlah penduduk kecamatan wlingi tercatat sebanyak 50.168 jiwa. Desa Balerejo merupakan Desa terjauh dari ibukota

Kecamatan sejauh 23 km. Keberadaan desa dengan kantor kabupaten Blitar rata-rata 23 KM dan desa Balerejo yang terjauh jaraknya, yaitu 30 km.

Agar lebih jelas terkait lokasi Kecamatan Wlingi, Dapat dilihat pada gambar peta dibawah ini:



Sumber : Wordpress.com/2016

46 4.2 Kondisi Umum Responden

4.2.1 Umur

Umur merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kemampuan fisik seseorang. Umur seorang peternak dapat berpengaruh pada produktifitas kerja mereka dalam kegiatan usaha peternakan. Umur juga erat kaitannya dengan pola fikir peternak dalam menentukan sistem manajemen yang akan di terapkan dalam kegiatan usaha peternakan (Karmila,2013)

Umur responden pedagang kambing di Pasar Hewan Terpadu Wlingi 21 tahun sampai 62 tahun. Pedagang kambing di Pasar Hewan Terpadu Wlingi umur 21-30 tahun umumnya masih proses coba-coba, ada yang meneruskan usaha orang tua dan ada yang mulai berdagang kambing atas kemauan sendiri. Pedagang kambing di Pasar Hewan Terpadu Wlingi yang mendominasi berumur 31-40 tahun, kebanyakan pedagang sudah mempunyai jaringan produsen dan konsumen yang lebih luas. Pedagang Kambing di Pasar Hewan Terpadu Wlingi yang berumur 41-50 relatif menurun, hal tersebut dipengaruhi oleh factor fisik yang kurang maksimal dalam mengangkat beban kambing ke *bronjong*. Pedagang kambing yang berumur lebih dari 50 tahun lebih sedikit di banding umur 21 – 50 tahun, hal tersebut dipengaruhi oleh factor fisik yang terus berkurang disetiap bertambahnya umur. Jumlah responden berdasarkan umur dan persentasenya dapat dilihat pada table 4.1

Tabel 4.1. Keadaan Responden Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
20-30	9	28,1
31-40	11	34,4
41- 50	7	21,9
>50	5	15,6
Total	32	100

Sumber Data Primer Setelah Diolah 2024

4.2.2 Jenis Kelamin Pedagang

Responden pedagang kambing di Pasar Hewan Terpadu Wlingi 100% laki-laki, hal tersebut dipengaruhi oleh kualitas fisik yang lebih mempuni dibandingkan perempuanmisalnya mengangkat kambing ke *bronjong*, mencari dan mengangkat pakan hijauan dari kebun. Laki-laki

lebih mendominasi dikarenakan dalam menjalankan sebuah usaha dagang kambing memerlukan tenaga extra dan pada umumnya laki-laki memiliki tenaga yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan, akan tetapi tidak menutup kemungkinannya bagi kaum perempuan untuk melakukan hal tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sari, dkk (2009), yang menyatakan bahwa dalam usaha dagang kambing melibatkan lebih banyak pria dibanding Wanita karena beternak merupakan pekerjaan yang lebih banyak melibatkan kegiatan fisik sehingga lebih cocok untuk laki – laki akan tetapi tidak menutup kemungkinan pedagang adalah wanita.

Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada ¹table 4.2

Tabel 4.2 Keadaan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki- laki	32	100
Perempuan	0	0
Total	32	100

Sumber Data Primer Setelah Diolah 2024

4.2.3 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan pekerjaan. Individu akan dianggap mampu menduduki suatu jabatan tertentu dengan latar belakang Pendidikan yang jelas dan tinggi (Hasibuan, 2007). Sehingga seluruh pedagang yang ada di pasar hewan terpadu Wlingi Kabupaten Blitar memiliki Tingkat

Pendidikan yang memenuhi Tingkat Pendidikan yang ada baik Tingkat Pendidikan SD, SMP, maupun SMA

Pendidikan juga dikenal sebagai sarana belajar dalam meningkatkan pengetahuan yang selanjutnya diperkirakan akan menanamkan suatu sikap yang menguntungkan. Keterbatasan pendidikan yang dimiliki oleh pedagang sangat berpengaruh kepada pola pikir dan wawasan pedagang dalam memutuskan kegiatan yang akan dilakukan. Tingkat pendidikan pedagang Kambing di pasar hewan terpadu wlingi dapat dilihat pada tabel

41
4.3.

Tabel 4.3 Keadaan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sekolah Dasar	7	21,9
SMP	11	34,4
SMA	14	43,7
Total	32	100

Sumber Data Primer Setelah diolah 2024

Berdasarkan dari Tabel diatas dapat dilihat pedagang yang tidak sekolah/ Sekolah dasar sebanyak 7 orang (21,9 %), Tingkat Pendidikan SMP yaitu 11 orang (34,4%), Tingkat Pendidikan SMA yaitu sebanyak 14 orang (43,7%). Tingkat Pendidikan dan umur merupakan faktor internal yang mempengaruhi motivasi peternak dalam menjalankan usahanya, Pendidikan SMA memiliki persentase tertinggi, karena memiliki pengalaman yang lebih luas dan kesiapan emosional yang lebih mapan dibanding pendidikan dibawahnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hendrayani, dkk (2009) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi Tingkat Pendidikan formal yang di tempuh peternak maka semakin tinggi pula Tingkat motivasinya dalam menjalankan usaha.

4.2.4 Pengalaman Berdagang

Lamanya tidaknya berusaha setiap individu tau orang yang berbeda-beda, karena lamanya berusaha dapat dijadikan pertimbangan untuk tidak melakukan kesalahan dan dapat melakukan hal-hal yang baik untuk waktu-waktu selanjutnya (Hasyim,2006)

Pengalaman berdagang merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kemampuan berusaha dalam mengelola usahanya dengan hasil yang optimal, serta semakin lama pengalaman seorang pedagang maka akan semakin mahir pula dalam mengambil Keputusan dan pertimbangan dalam menjalankan usahanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel

4.4

1

Tabel 4.4. Keadaan Responden Berdasarkan Lama Berdagang

Lama Berdagang (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1-5	10	31,2
6-10	8	25
11-15	3	9,4
Lebih dari 16	11	34,4
Total	32	100

Sumber Data Primer Setelah diolah 2024

Berdasarkan table 4.4 menunjukkan bahwa lama berdagang kambing 16 tahun lebih berjumlah 11 orang dengan persentase 34,4% sedangkan

paling rendah menjadi pedagang 11-15 tahun dengan persentase 9,4% jumlah 3 orang. Tingkat pengalaman pedagang kambing di Pasar Hewan Terpadu Wlingi Kabupaten Blitar paling tinggi 16 tahun lebih karena factor dari turun temurun dari keluarga dan pekerjaan.

4.3 Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan dalam usaha ternak kambing diperlukan untuk mengetahui selisih besarnya hasil produksi yang diperoleh dengan besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan selama satu periode penjualan. Melalui analisis pendapatan ini peternak dapat membuat suatu rencana berkaitan dengan pengembangan usaha yang dikelolanya. Untuk dapat menganalisa pendapatan dari usaha penjualan kambing maka sebelumnya harus diketahui semua komponen biaya. Selanjutnya Mushoddaq (2017) menyatakan bahwa kita perlu mengetahui beberapa konsep tentang biaya seperti : biaya tetap, biaya variabel, dan biaya total.

4.3.1 Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya-biaya yang tidak berubah-ubah (constant) untuk setiap kali tingkatan/jumlah hasil yang diproduksi. Biaya tetap yang dibebankan pada masing-masing unit disebut biaya tetap rata-rata (average fixed cost). Biaya usaha diklasifikasikan menjadi dua, yaitu : (a) Biaya Tetap (fixedcost); dan (b) biaya tidak tetap (variabel cost). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Disisi lain biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang

besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Nurhidayah, 2021).

Biaya tetap meliputi biaya penyusutan kandang, transportasi dan retribusi, dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5 Total Biaya Tetap Tiap Bulan

No	Skala Penjualan	Komponen Biaya			Jumlah
		Penyusutan Kandang	Penyusutan Peralatan	Retribusi	
1	10-20	55.000	36.000	24.750	115.750
2	21-30	60.625	42.000	38.625	152.500
3	31-40	65.000	45.833	52.875	163.708
4	41-50	113.333	65.333	66.500	213.500
5	>51	151.428	85.000	122.285	358.785

Sumber Data Primer Setelah diolah 2024

a. Biaya Penyusutan Kandang

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai penyusutan kandang dengan skala kepemilikan ternak >51 ekor memiliki nilai penyusutan kandang yang paling terbesar dengan rata-rata biaya yaitu sebesar Rp 151.428-, sedangkan pada skala penjualan ternak 10-20 ekor memiliki nilai penyusutan kandang yang paling rendah dengan rata-rata biaya yaitu sebesar Rp 55.000-,. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan disebabkan oleh adanya kondisi kandang yang dimiliki peternak dan tergantung pada besarnya biaya yang dikeluarkan dalam membuat kandang. Semakin luas ataupun bagus suatu kandang yang dimiliki oleh peternak maka semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan untuk membuat kandang tersebut.

Penelitian lain oleh Cahyani (2021) di Bandung Barat menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap biaya penyusutan kandang ternak kambing adalah jenis bahan bangunan, luas kandang, dan usia kandang. Semakin kokoh dan tahan lama bahan bangunan yang digunakan, semakin luas kandang, dan semakin tua usia kandang, maka biaya penyusutannya pun semakin tinggi.

b. Biaya Penyusutan Peralatan

Tabel 5 terlihat bahwa biaya penyusutan pada usaha dagang ternak kambing dengan skala penjualan ternak >51 yaitu sebesar 7 pedagang kambing dengan jumlah penyusutan Rp. 85.000 memiliki biaya penyusutan yang paling tinggi. Dari data diatas dapat dilihat pengeluaran paling rendah yaitu dengan skala penjualan 10-20 yaitu 2 pedagang Rp. 36.000. Hal ini dikarenakan dikarenakan pedagang menggunakan peralatan pada usaha ternak sesuai dengan besar kecilnya usaha yang dimiliki, semakin besar usaha yang dimiliki maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan begitu pula sebaliknya.

Penelitian oleh Mahfudah (2009) di Sidoarjo menemukan hasil yang serupa, yaitu biaya penyusutan peralatan ternak kambing yang lebih tinggi pada skala usaha yang lebih besar. Hal ini disebabkan oleh perbedaan jumlah dan jenis peralatan yang digunakan. Peternak dengan skala usaha yang lebih besar umumnya memiliki lebih banyak dan jenis peralatan yang lebih beragam, sehingga biaya penyusutannya pun lebih tinggi.

c. Restribusi

Biaya retribusi pedagang kambing di Pasar Hewan Terpadu Wlingi Kabupaten Blitar ialah biaya kehadiran yang digunakan untuk biaya tempat, biaya keamanan, dan biaya kebersihan. Biaya retribusi dibayarkan setiap pedagang hadir di pasar sebesar Rp. 1.500/Ekor Kambing maka semakin banyak kambing yang dibawa semakin tinggi pula biaya retribusi. Semakin sering pedagang melakukan jual beli di Pasar Hewan Terpadu Wlingi Kabupaten Blitar maka total biaya registrasi juga semakin tinggi tiap bulannya.

Struktur biaya retribusi ini serupa dengan yang ditemukan di beberapa pasar hewan lain di Indonesia. Penelitian oleh Lestari (2018) di Pasar Hewan Curug, Tangerang Selatan, menunjukkan bahwa biaya retribusi terdiri dari komponen sewa tempat, keamanan, dan kebersihan. Besaran retribusi bervariasi tergantung pada jenis ternak dan jumlah ternak yang dijual.

d. Total Biaya Tetap

Total biaya tetap diperoleh melalui keseluruhan dari biaya berupa nilai tetap seperti nilai Penyusutan kandang, nilai Penyusutan peralatan dan biaya retribusi. Biaya ini kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total biaya tetap yang akan digunakan oleh pedagang. Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan oleh pedagang yaitu pada skala >51 ekor memiliki rata-rata paling terbesar

yaitu sebesar Rp. 385.785. Sementara yang terendah ada pada skala 10-20 ekor yaitu rata-rata Rp. 115.750. Adanya perbedaan terhadap jumlah biaya tetap pada usaha tersebut terletak pada adanya perbedaan jumlah kambing yang dijual. Semakin banyak kambing yang dijual maka dapat mempengaruhi biaya tetap yang akan dikeluarkan. Begitu juga sebaliknya, apabila skala usaha yang dimiliki tergolong kecil maka biaya yang akan di keluarkan oleh pedagang akan semakin kecil pula. Aspek lain yang memiliki pengaruh adalah kelengkapan peralatan yang digunakan semakin lengkap peralatan yang dimiliki maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Rianto dan Purbowati (2009), bahwa dalam memperhitungkan biaya produksi, biaya penyusutan harus dimasukkan.

4.3.2 Biaya Tidak Tetap

Komponen biaya tidak tetap adalah komponen biaya yang berkaitan langsung dengan komponen utama usaha karena meliputi biaya pembelian kambing, pakan, obat-obatan dan bahkan biaya lain-lain yang digunakan pedagang dalam menjalankan usaha. Hal ini sesuai dengan Alfian (2022) yang menyatakan bahwa biaya biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan produksi yang dijalankan.

Biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh pedagang dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6. Tabel Biaya Tidak Tetap Tiap Bulan

Skala	Biaya Tidak Tetap Tiap Bulan						
	Pembelian Kambing	Hijauan	Pakan Konsentrat	Obat	Listrik	Air	Transport
10 – 20	47.675.000	300.000		50.000	20.000	20.000	432.000
21 – 30	57.418.750	600.000	30.000	64.375	21.250	21.250	531.000
31 – 40	70.433.333	612.500	145.000	97.916	28.333	28.333	716.083
41 – 50	100.350.000	650.000	320.000	157.000	43.333	43.333	800.000
>51	166.685.714	921.428	453.214	277.142	57.142	67.142	1.114.285

Sumber Data Primer Setelah diolah 2024

Berdasarkan data biaya tidak tetap per ekor yang dilampirkan pada lampiran 5.

a. Biaya Pembelian Kambing

Tabel 4.7. Tabel Biaya Pembelian Kambing

Skala	Harga Pembelian Kambing
10-20	Rp. 2.613.750,-
21-30	Rp. 2.233.650,-
31-40	Rp. 2.010.442,-
41-50	Rp. 2.256.046,-
>51	Rp. 2.058.360,-

Sumber Data Primer Setelah diolah 2024

Pembelian kambing merupakan harga produsen yang seharusnya lebih murah dibandingkan harga konsumen. Pedagang kambing di pasar hewan terpadu wlingi membeli kambing dari peternak kambing. Terjadinya pembelian kambing biasanya petani menghubungi pedagang kambing melalui smartphone atau datang ke pedagang langsung, kemudian pedagang kambing datang ke kandang untuk proses tawar menawar.

semakin banyak jumlah kambing yang dibeli maka semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan. Kambing yang di perjual belikan di pasar hewan terpadu wlingi meliputi kambing Pejantan, Bakalan Jantan, Babon bawa anak 1, Babon bawa anak 2, Babon bawa anak 3, Cempe/bibir, Doro/Demere, Induk tidak bunting dan Kambing Bunting. Tingginya penjualan kambing dipengaruhi oleh beberapa factor seperti mendekati hari Raya Idul Adha dan meningkatnya peminat pembeli kambing.

Menurut studi yang dilakukan oleh Arifin Dkk. (2018), pola pembelian kambing di pasar hewan menunjukkan bahwa harga yang diterima peternak memang lebih rendah dibandingkan harga jual di pasar. Penelitian mereka di Pasar Hewan Sleman mengungkapkan bahwa pedagang biasanya membeli kambing langsung dari peternak dengan harga yang sudah dinegosiasikan sebelumnya. Mereka mencatat bahwa kontak melalui telepon atau kunjungan langsung ke kandang merupakan metode umum dalam proses pembelian.

b. Pakan

Pakan adalah bahan makanan tunggal atau campuran, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diberikan kepada hewan untuk kelangsungan hidup, berproduksi, dan berkembang biak (Alfian,2022). Pakan merupakan kebutuhan utama ternak kambing disamping kebutuhan lingkungan hidup seperti oksigen dan air, dengan adanya pakan ternak mampu bertahan hidup dan terhindar dari berbagai penyakit (Sugeng, 2000)

Pada Tabel 4.8 seluruh pakan ternak yaitu Hijauan dan Konsentrat, Dimana banyak sekali sumber pakan hijauan segar dan mudah didapat oleh peternak. Sehingga dapat meminimisir pengeluaran biaya.

Tabel 4.8 Tabel Biaya Pakan

Skala	Pakan (Rp)	
	Hijauan	Konsentrat
10 – 20	300.000	0
21 – 30	600.000	30.0000
31 – 40	612.500	145.000
41 – 50	650.000	320.000
>51	921.428	453.214

Sumber Data Primer Setelah diolah 2024

c. Obat – Obatan

Pembelian obat untuk kambing merupakan salah satu komponen penting dalam biaya operasional peternakan kambing. Biaya ini mencakup berbagai jenis obat, termasuk obat cacing, antibiotik, vitamin, dan vaksin. Setiap jenis obat memiliki peran spesifik dalam menjaga kesehatan dan produktivitas kambing. Berdasarkan tabel 4.8 pada kelompok usia >51 memiliki beban obat-obatan paling tinggi senilai 277.142,- kelompok skala 41-50 memiliki beban obat-obatan senilai 157.000,- kelompok skala 31-40 dengan nilai 97.916,- di susul dengan skala 21-30 dengan nilai 64.375,- dan yang paling sedikit adalah kelompok skala 10-20 dengan nilai 50.000,- Prasetyo dan Handayani (2020) Mereka mencatat bahwa

pemberian vitamin dan suplemen secara rutin dapat meningkatkan kondisi kesehatan kambing, terutama selama musim hujan ketika kambing lebih rentan terhadap penyakit. Rata-rata biaya untuk vitamin dan suplemen adalah sekitar Rp 30.000 per ekor kambing per tahun. Studi ini juga menyoroti pentingnya vaksinasi untuk mencegah penyakit menular yang dapat menyebabkan kerugian besar bagi peternak.

Tabel 4.9 Tabel Biaya Obat-Obatan

Skala	Obat-Obatan (Rp)
10 – 20	50.000
21 – 30	64.375
31 – 40	97.916
41 – 50	157.000
>51	277.142

Sumber Data Primer Setelah diolah 2024

d. Biaya Transportasi

Biaya Transportasi menjelaskan bahwa banyaknya kambing yang di jual akan mempengaruhi jumlah biaya transportasi. Kambing yang dibawa ke pasar akan membutuhkan alat transportasi seperti sepeda motor dan mobil *pick-up*. Penggunaan mobil *pick-up* akan menambah biaya transportasi karena membutuhkan Bahan Bakar Bermobil (BBM) yang lebih tinggi. Factor lain yang mempengaruhi biaya transportasi selain penggunaan sepeda motor atau mobil *pick-up* yaitu jarak tempuh ke pasar. Pedagang kambing di Pasar Hewan Terpadu Wlingi Kabupaten Blitar berasal dari Kecamatan Wlingi, Kecamatan Gandusari, Kecamatan

Garum, Kecamatan Doko, Kecamatan Selopuro, Kecamatan Kesamben, Kecamatan Talun. jarak tempuh mempengaruhi banyaknya biaya yang dikeluarkan oleh pedagang kambing. Rini (2018) dalam penelitiannya di Desa Tlogowangi, Malang, menemukan bahwa biaya transportasi per ekor kambing meningkat seiring dengan bertambahnya jarak tempuh ke pasar dan jumlah kambing yang diangkut. Hal tersebut sesuai dengan tabel 4.10

Tabel 4.10 Tabel Biaya Transportasi

Skala	Transportasi (Rp)
10 – 20	432.000
21 – 30	531.000
31 – 40	716.083
41 – 50	800.000
>51	1.114.285

Sumber Data Primer Setelah diolah 2024

e. Biaya Listrik

Listrik merupakan komponen penting dalam operasional kandang kambing yang berkontribusi pada biaya produksi. Kebutuhan listrik bervariasi tergantung pada skala usaha, kondisi lingkungan, jenis pakan, dan fase kehidupan ternak.

Biaya listrik meningkat seiring dengan skala usaha dan penggunaan teknologi. Peternak dapat menerapkan strategi efisiensi seperti memilih teknologi yang tepat, memanfaatkan cahaya alami, merawat peralatan listrik, dan memantau konsumsi listrik. Seperti hasil dari tabel ⁴⁸ 4.11

Tabel 4.11 Tabel Biaya Listrik

Skala	Listrik (Rp)
10 – 20	20.000
21 – 30	21.250
31 – 40	28.333
41 – 50	43.333
>51	57.142

Sumber Data Primer Setelah diolah 2024

Analisis tabel menunjukkan bahwa biaya listrik per ekor kambing di kelompok usaha >51 lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usaha lain. Hal ini dapat disebabkan oleh peningkatan kebutuhan listrik yang proporsional dengan jumlah kambing, serta biaya tambahan untuk penggunaan teknologi pada skala yang lebih besar. Optimasi efisiensi listrik dalam peternakan kambing tidak hanya menghemat biaya produksi, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan usaha dan minimalisasi dampak lingkungan. Oktafiani (2020) dalam penelitiannya di Pasar Hewan Terpadu Bangil, Probolinggo, menemukan bahwa biaya listrik per ekor kambing meningkat seiring dengan bertambahnya skala usaha. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kebutuhan listrik untuk penerangan, ventilasi, dan peralatan lainnya.

f. Biaya Air

Pembiayaan air untuk kambing merupakan aspek penting dalam pengelolaan kandang yang efisien dan berkelanjutan. Kebutuhan air bagi kambing bervariasi tergantung pada kondisi lingkungan, jenis pakan, dan fase kehidupan ternak. Air diperlukan untuk mendukung berbagai fungsi fisiologis dan memastikan kesehatan serta produktivitas kambing yang optimal. Sesuai dengan tabel 4.11

Tabel 4.11 Tabel Biaya Air

Skala	Air
10 – 20	20.000
21 – 30	21.250
31 – 40	28.333
41 – 50	43.333
>51	67.142

Sumber Data Primer Setelah diolah 2024

Pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa kelompok skala >51, memiliki biaya air per ekor kambing juga meningkat. Ini dapat disebabkan oleh peningkatan kebutuhan air yang proporsional dengan jumlah kambing serta biaya tambahan untuk distribusi air pada skala yang lebih besar. Beberapa penelitian lain juga menunjukkan tren serupa, yaitu meningkatnya kebutuhan air dan biaya air per ekor kambing seiring dengan bertambahnya skala usaha (Haryadi, 2017)

4.4 Total Biaya

Total biaya tetap dapat diperoleh dari biaya pedagang kambing di tambah dengan keseluruhan biaya-biaya yang nilainya tetap yang dikeluarkan oleh responden pedagang kambing dipasar Hewan Terpadu Wlingi Kabupaten Blitar. Biaya-biaya tersebut adalah biaya penyusutan dan retribusi. Tabel 4.12 menjelaskan bahwa semakin banyak kambing yang dijual belikan dalam sebulan maka biaya pengeluaran juga semakin banyak.

¹
Tabel 4.12 Total Biaya Pengeluaran Tiap Bulan

Jumlah Kambing (Ekor)	Total Biaya Tetap (Rupiah)	Total Biaya Variabel (Rupiah)	Total Biaya Pengeluaran (Rupiah)
10 – 20	115.750	48.497.000	48.612.750
21 – 30	152.500	58.686.625	58.839.125
31 – 40	165.208	69.653.165	69.818.373
41 – 50	213.500	102.363.666	102.577.166
>51	358.785	169.122.853	169.481.603

Sumber Data Primer Setelah Diolah 2024

Biaya kambing yang diperjual belikan meliputi biaya transportasi yang dikeluarkan oleh pedagang ketika mengangkut kambing dari tempat pembelian/perawatan menuju tempat penjualan, biaya retribusi yang dikeluarkan untuk tempat dan keamanan pasar, penyusutan peralatan, penyusutan kandang, pakan hijauan dan konsentrat, obat-obatan, listrik dan air. Biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan kambing akan mempengaruhi nilai pendapatan, karena keuntungan dari jual beli kambing harus dikurangkan lagi dengan biaya lain-lain. Semakin banyak biaya lain-lain yang dikeluarkan maka semakin sedikit pendapatan pedagang kambing. Tabel 4.13 menjelaskan bahwa biaya yang diperlukan untuk satu kambing sebesar Rp. 47.216/ekor.¹

Tabel 4.13. Total Biaya Lain – Lain (Rupiah/Ekor)

Jenis Pengeluaran	Total Biaya (Rupiah)	Biaya Kambing (Rupiah/Ekor)
Transportasi	23.905.000	18.262
Retribusi	2.048.500	1.473
Penyusutan	1.749.000	1.258
Peralatan		
Penyusutan	2.775.000	1.996
Kandang		
Pakan Konsentrat	6.112.500	4.397
Pakan Hijauan	21.150.000	15.215
Obat obatan	4.188.000	3.012
Listrik	1.080.000	776
Air	1.150.000	827
	Total Biaya Kambing	47.216

Sumber Data Primer Setelah diolah 2024

Tabel 4.14 menjelaskan bahwa harga kambing dipasaran berdasarkan jenisnya. Kambing dengan pembelian tertinggi yaitu kambing babon bawa anak 3, karena menguntungkan ketika induk mampu bunting kembali. Kambing bunting relatif mahal yaitu sebesar Rp. 2.583.000 karena berpotensi memiliki tambahan jumlah kambing ketika sudah beranak. Kambing Doro/Demere dan bakalan jantan memiliki harga yang relatif sama, Kambing Doro/ Demere biasanya berpotensi untuk jual beli pada pedagang sate kambing muda. Cempe paling murah karena masih kecil dan membutuhkan waktu perawatan yang lama untuk bisa menjadi pejantan/Doro siap bunting. Harga pembelian kambing dapat dilihat pada tabel 4.14 dibawah ini.

Tabel 4.14. Harga Pembelian Kambing

Status Fisiologis	Harga Pembelian (Rupiah/Ekor)
Kambing Pejantan	2.910.000
Kambing Bakalan Jantan	1.537.500
Induk Bawa Anak	
a. Anak 1	2.500.000
b. Anak 2	3.200.000
c. Anak 3	3.942.000
Induk Bunting	2.583.000
Induk Tidak Bunting	1.964.400
Kambing Doro/ Demere	1.395.000
Bibit/ Cempe	653.000

Sumber Data Primer Setelah diolah 2024

4.5 Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah hasil dari perkalian jumlah produksi dengan harga jual sedangkan pendapatan yaitu selisih dari total penerimaan dengan total biaya dengan rumus $Pd = TR - TC$, dimana Pd adalah Pendapatan, TR yaitu total penerimaan dan TC adalah total biaya (Nurhidayah, 2021). Bentuk umum penerimaan dari penjualan yaitu $TR = P \times Q$; dimana TR adalah total revenue atau penerimaan, P adalah Price atau harga jual perunit produk dan Q adalah Quantity atau jumlah produk yang dijual. Dengan demikian besarnya penerimaan tergantung pada dua variabel harga jual dan variabel jumlah produk yang dijual (Rasyaf, 2003).

Pedagang kambing di Pasar Hewan Terpadu Wlingi Kabupaten Blitar, sumber penerimaan produsen peternak dapat dilihat dari hasil penjualan ternak. Adapun penerimaan dari pedagang kambing dipasar Silir dala sebulan dapat dilihat pada tabel 4.15

Tabel 4.15. Tabel Penerimaan Berdasarkan Skala

Skala (Ekor)	Penerimaan (Rupiah)
10 – 20	54.100.000
21 – 30	64.587.500
31 – 40	79.666.000
40 – 50	114.266.000
>51	188.007.000

Sumber Data Primer Setelah diolah 2024

Tabel 4.15 menjelaskan bahwa semakin banyak kambing yang dijual maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan pedagang kambing. Tingginya penjualan kambing dipengaruhi oleh beberapa factor seperti mendekati hari Raya Idul Adha dan meningkatnya peminat ternak kambing.

Total penerima pembelian kambing terbanyak yaitu kambing Jantan. Data penerimanan kambing menurut jenisnya bisa di lihat di tabel 4.16.

Tabel 4.16. Penerimaan Kambing

Status Fisiologis	Biaya Penjualan (Rupiah/Ekor)
Kambing Pejantan	3.259.000
Kambing Bakalan Jantan	1.761.000
Induk Bawa Anak	
a. Anak 1	2.716.666
b. Anak 2	3.457.480
c. Anak 3	4.468.500
Induk Bunting	3.099.218
Induk Tidak Bunting	2.205.400
Kambing Doro/ Demere	1.623.200
Bibit/ Cempe	1.047.400

Sumber Data Primer Setelah Diolah 2024

4.6 Analisis Pendapatan

Pendapatan di pasar hewan terpadu wlingi bersumber dari penjualan kambing sedangkan pengeluaran terdiri dari dua biaya yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan dan retribusi sedangkan biaya

tidak tetap meliputi pembelian kambing, obat – obatan, Listrik, air, transportasi dan pakan.

Banyaknya penjualan kambing berpengaruh pada keuntungan, Ketika pedagang mampu menjual kambing lebih banyak maka keuntungan yang diperoleh juga lebih besar. Data analisis pendapatan dapat dilihat pada table 4.17

1
Tabel 4.17 Analisis Pendapatan Berdasarkan Skala

Rata- Rata tiap Bulan	
Skala (Ekor)	Keuntungan (Rp)
10 – 20	5.487.250
21 – 30	5.478.375
31 – 40	9.743.958
40 – 50	11.693.833
>51	18.072.214

Sumber Data Primer Setelah Diolah 2024

Tabel 4.18 menjelaskan bahwa pendapatan berdasarkan jenis kambing berbeda-beda. Perbedaan pendapatan dipengaruhi oleh besar kecilnya biaya pembelian kambing dari produsen, besarnya biaya lain-lain yang meliputi biaya transportasi, retribusi, penyusutan kandang, penyusutan peralatan, obat, pakan, listrik dan air. Selain itu juga dipengaruhi harga penjualan ke konsumen, semakin tinggi penjualan ke konsumen maka pendapatan akan semakin besar. Tabel pendapatan kambing berdasarkan jenis kambing dapat dilihat pada tabel 4.18

Tabel 4.18. Analisis Pendapatan Berdasarkan Status Fisiologis

Status Fisiologis	Biaya Pembelian (Rp/Ekor)	Biaya Lain-lain (Rp/Ekor)	Biaya Penjualan (Rp/Ekor)	Pendapatan (Rp/Ekor)
Kambing Pejantan	2.910.000	47.216	3.259.000	301.748
Kambing Bakalan Pejantan	1.537.500	47.216	1.761.000	176.284
Induk Bawa Anak				
1. Anak 1	2.500.000	47.216	2.716.666	169.450
2. Anak 2	3.200.000	47.216	3.457.480	210.264
3. Anak 3	3.942.000	47.216	4.468.500	479.284
Induk Bunting	2.583.000	47.216	3.099.218	469.002
Induk Tidak Bunting	1.964.400	47.216	2.205.400	193.784
Kambing Doro/Demere	1.395.000	47.216	1.623.200	180.784
Bibit/Cempe	653.000	47.216	1.047.400	347.184

Sumber Data Primer Setelah Diolah 2024

4.7 ⁴² Return Cost Ratio (R/C Ratio)

Return Cost Ratio (R/C) yaitu rasio perbandingan antara total output dengan total input dari usaha tersebut. Dengan cara membagi pendapatan kotor dengan total biaya produksi, dengan kata lain melihat rasio penerimaan dengan biaya usaha pedagang kambing.

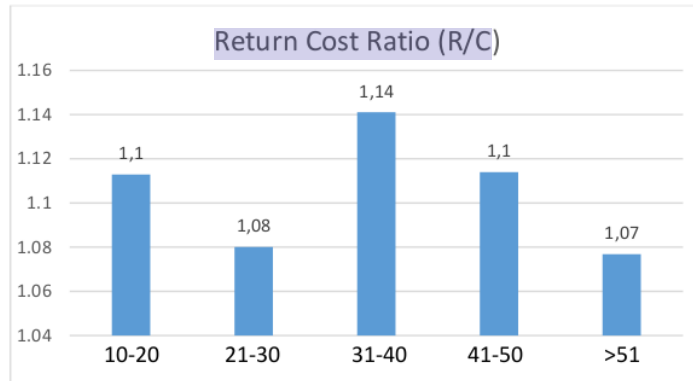
Diagram 4.1. Return Cost Ratio (R/C)

Diagram 4.1 menampilkan rasio biaya pengembalian (Return Cost Ratio, R/C) dari beberapa kategori rentang nilai yang berbeda. Kategori dengan rasio tertinggi adalah 31-40, dengan nilai R/C sebesar 1,14. Hal ini menunjukkan bahwa dalam rentang nilai 31-40, setiap unit biaya yang dikeluarkan memberikan pengembalian yang optimal dibandingkan dengan kategori lainnya. Pengeluaran dalam kategori ini menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan semua kategori lainnya, menjadikannya pilihan investasi yang paling menguntungkan.

Kategori kedua tertinggi adalah 10-20 dan 41-50 dengan rasio R/C sebesar 1,1. Meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan dengan kategori 31-40, rasio ini menunjukkan bahwa pengeluaran dalam rentang nilai ini juga memberikan pengembalian yang sangat baik. Dibandingkan dengan kategori 21-30, kategori 10-20 hanya sedikit tertinggal dalam efisiensi pengembalian, namun tetap berada di

atas kategori lainnya, yang menunjukkan bahwa rentang ini juga merupakan pilihan yang sangat efisien untuk investasi.

Kategori berikutnya adalah 21-30, dengan rasio R/C sebesar 1,08. Meskipun pengembaliannya lebih rendah dibandingkan dengan kategori 10-20 dan 41-50, kategori ini tetap memberikan pengembalian yang positif per unit biaya yang dikeluarkan. Jika dibandingkan dengan kategori 10-20, rentang >51 menunjukkan efisiensi yang lebih rendah, namun masih lebih baik dibandingkan dengan kategori >51. Dengan demikian, meskipun pengembalian dari rentang ini tidak seoptimal kategori yang lebih tinggi, kategori 21-30 tetap layak dipertimbangkan karena masih memberikan keuntungan.

Kategori >51 memiliki rasio R/C sebesar 1,07, yang merupakan rasio terendah di antara semua kategori yang ditampilkan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam rentang nilai >51, biaya yang dikeluarkan memberikan pengembalian yang paling minimal. Namun, rasio ini masih di atas 1, yang berarti pengeluaran masih menghasilkan pengembalian positif.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa kategori dengan rasio biaya pengembalian tertinggi adalah 31-40, sedangkan kategori 21-30 memiliki rasio biaya pengembalian terendah namun masih positif. Ini menunjukkan bahwa kategori 41-50 dan 10-20 adalah yang paling efisien dalam hal biaya pengeluaran dan pengembalian investasi, memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan kategori lainnya.

Rasio R/C yang ditampilkan dalam diagram ini relevan dengan usaha pedagang kambing di Pasar Hewan Terpadu Wlingi. Nilai R/C yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa usaha pedagang kambing di pasar tersebut layak untuk diusahakan. Dengan nilai R/C yang menunjukkan pengembalian positif, usaha ini memberikan indikasi bahwa setiap unit biaya yang dikeluarkan oleh pedagang akan menghasilkan pengembalian yang menguntungkan, sehingga menjadikannya investasi yang berpotensi baik.

Dari perbandingan diatas, dapat diketahui bahwa nilai R/C pada skala 31-40 memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada skala lainnya, Hal tersebut dikarenakan, Banyaknya pendapatan pedagang kambing.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan tentang “Analisis Pendapatan Pedagang Kambing di Pasar Hewan Terpadu Wlingi Kabupaten Blitar”, Maka dapat diambil Kesimpulan pendapatan pedagang kambing berbeda-beda, yaitu dipengaruhi oleh perbedaan skala penjualan . Semakin tinggi skala penjualan, maka semakin tinggi pula pendapatan pedagang kambing.

5.2 Saran

Saran dalam penelitian ini untuk para pedagang kambing di pasar hewan terpadu Wlingi Kabupaten Blitar untuk melakukan Kerjasama antar pedagan guna mendapatkan keuntungan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akwan, M. S. 2023. Analisis Kepuasan Peminat Daging Kambing Diluar Periode Hari Raya Idul Adha. *Seminar Nasional Peran Petani Milenial dalam Pembangunan Pertanian Menuju Kedaulatan Pangan Berkelanjutan* , ISSN: 2985 - 6871.
- Alimuddin, A. 2018. Analisis Pendapatan Pedagang Ternak Kambing di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang. Skripsi. Fakultas Sains Dan Teknologi, Makasar.
- Amin, W. 2013. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makasar
- Arifin, B., Susilo, D. W., & Purnomo, H. 2018. Analisis Rantai Pasokan dan Harga Kambing di Pasar Hewan Sleman. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 23(2), 157-166.
- Cahyani, A. P. 2021. Aktivita selep ekstrak daun sirsak (*annona Muricatal*) dalam penyembuhan scabies pada kambing secara *in vivo*. *jurnal pengembangan penyuluhan peternakan*, vol. 18 No. 31, 32-40. Retrieved from <http://jurnal.polbangtanyoma.ac.id/index.php/jp3/index>
- Cahyani, N. R. 2021. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Usaha Peternakan Kambing Etawah di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, 20(1), 43-51.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2022. Buku Statistik Peternakan Dan Kesehatan Hewan. Direktorat Jenderal Peternakan. Jakarta.
- Fadli. 2022. Analisis Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kentang (*Solanum tuberosum,L*) Di Kecamatan Pengasing Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal ilmu pertanian dan Perkebunan*, Vol. 4 No.1, 48-66. Retrieved From <https:jurnal.ugp.ac.id/index.php/JIIP>
- Faisal. 2017. Faktor – Faktor Memotivasi Masyarakat Beternak Kambing Di Desa Buttu Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Skripsi. Fakultas Sains dan Teknologi, Makassar.
- Haryadi, B. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Sapi Potong di Kabupaten Bantul. *Jurnal Agroekonomi*, 12(1), 1-10.

- Ihsar, M. 2021. Analisis Pendapatan Pedagang Sayur Mayur Di Pasar Tradisional Aikmel Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur (Doctoral dissertation, Universitas Gunung Rinjani).
- Insan, I. dan Ishak, M. 2020. Analisis pendapatan pedagang ternak kambing di kecamatan tiroang kabupaten pinrang. *Bongaya journal for reseaech in accounting*. 3(1): 1-8
- Karmila, 2013. Kegiatan Usaha Peternakan. Jurnal. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta.
- Kim, Y. dan Soungun, K. 2015. An analysis on the production cost and marketing margin of food: tofu and kimchi. *Korean Journal of Agricultural Science*. 42(3): 285-291.
- Kuheba, A. J., Joachim, N. K., & Paulus, A. P. 2016. Perbandingan Pendapatan Usaha Tani Campuran Berdasarkan Pengelompokan Jenis Tanaman. *AgriSosioekonomi Unstrat*, ISSN 1907- 4298. (12)2A.
- Luntungan, Y. A. 2012. Analisis tingkat pendapatan usaha tani tomat apel di kecamatan tompaso kabupaten minahasa. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah (PEKD)*. (7)3
- Mamonto, F. W. 2021. Analisis Faktor-Faktor Bauran Pemasaran (4p) Terhadap Keputusan Pembelian Pada Rumah Mrukan Podomoro Poigar Di Era Normal Bau. *Jurnal EMBA*, Vol. 9 No.2, 110-121.
- Mariana, E. J. 2019. Analisis Strategi Pemasaran Layanan Pos Express Pada Pt. Pos Indonesia (Persero) Makassar. *Jurnal Profitability Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 3 No. 2, 48-60. Retrieved From <https://Journal.Unismuh.Ac.Id/Index.Php/Profitability>
- Mahfudah, F. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kambing di Pasar Hewan Terpadu Sidoarjo. *Jurnal Pascapanen*, 6(2), 102-107.
- Maulidia, L.F. 2020. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Kecamatan Tanete Riaja Kecamatan Barru. Skripsi. Fakultas Peternakan, Makasar.
- Mukhlis, S. 2020. Hubungan Pendapatan Dengan Kesejahteraan Anggota Kelompok Tani Harapan Jaya di Desa Sri Raharja Kecamatan Babulu kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Prospek : Pendidikan Ilmu Sosial dan Ekonomi*. (2)1.

- Mulyadi, 2012. Akuntansi Biaya. Edisi kelima. Cetakan Sepuluh, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mushoddaq, A . 2017. Analisis Keuntungan Peternakan Sapi Potong Berbasis Pengembangan Energi Biogas dan Pupuk Organik di Kabupaten Sampang. *Jurnal Ilmiah*.
- Nur, I. A 2020. Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Peternakan Sapi Brahman Di Desa Patampanua Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Skripsi. Fakultas Peternakan, Makasar.
- Nurhidayah, S. 2021. Analisis Pendapatan Pedagang Kambing Di Pasar Hewan Silir Kota Surakarta. Skripsi. Fakultas Pertanian, Surakarta.
- Oktafiani, R. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Kambing di Pasar Hewan Terpadu Bangil Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Agribisnis*, 9(2), 127-136.
- Pambudi, A. R. 2017. Perbandingan Denyut Nadi, Frekuensi Dan Suhu Rektal Anak Kambing Lokal Pra-Sapah Pada Tipe Kelahiran Tunggal Dan Kembar. Skripsi. Fakultas Peternakan dan Peternakan, Semarang.
- Purbohastuti, A. W. 2021. Efektivitas Bauran Pemasaran Pada Keputusan Pembelian Konsumen Indomaret. *Jurnal Sains Manajemen*, vol. 7 no. 1, 1-17.
- Putra, E. P. 2023. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Kambing Bk Jaya Farm Ngadirejo Kabupaten Nganjuk. *Journal Of Science Nusantara*, Vol, 3 No. 2, 83-90.
- Pratama, R. 2019. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Harga Kambing Bakalan di Kabupaten Malang. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 26(1), 34-45.
- Priyanto, M. D., Yulistiani, D. 2005. Karakteristik Peternak Domba/Kambing Dengan Pemeliharaan Digembalakan/Angon dan Hubungannya Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi. *Jurnal Seminar Nasional Teknologi dan Veteriner, Bogor*
- Rianto dan Purbowati. 2009. *Panduan Lengkap Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta..

- Robbani. 2022. Analisis Sistem Pengendalian Internal Dan Prosedur Akuntansi Penerimaan Kas Pada Dinas Penataan Ruang Kota Bandung. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Stan – Indonesia Mandiri Bandung.
- Soekartawi. 2007. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis sistem agroindustri terpadu. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*. (1)2.
- Sujanah. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Sapi Potong di Kabupaten Jepara. *Jurnal Agroekonomi*, 12(1), 1-10.
- Sunaryoko. 2019. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Kambing di Pasar Hewan Terpadu Sidoarjo. *Jurnal Pascapanen*, 14(2), 111-118.
- Utami, D. A. 2018. Analisis Sistem Pemasaran Kambing di Desa Tlogowangi Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, 17(1), 43-50.
- Yuslizar, Gunawan, S. 2019. Analisis Jual Beli Kambing Di Kelurahan Tembilahan Kota Kecamatan Tembilahan. *Jurnal Agribisnis Unisi, Vol. 9 No. 1*, 54-61. Retrieved from <http://ejournal.unisi.ac.id>

LAMPIRAN

Lampiran 1: Kuesioner



KUESIONER PENELITIAN
**“Analisis Pendapatan Pedagang Kambing
di Pasar Hewan Terpadu Wlingi Kab. Blitar”**
Dilakukan Oleh Syaniatul Hanim/ 20103310001
Universitas Islam Balitar Blitar

No Responden :

Waktu Pengambilan Data :

a. Identitas Pedagang

Pertanyaan	Jawaban
Nama	
Alamat	
Umur / Jenis KelaminTahun L / P
Pekerjaan Utama	
No Hp/ Wa	
Awal Usaha	
Lama berdagang berapa tahun	
Pendidikan terakhir	
Teknik penjualan	Langsung / Online

b. Total Biaya Tiap Bulan

1. Biaya Tetap

Pertanyaan	Jawaban
Penyusutan Kandang	
Penyusutan Peralatan	
Retribusi	
Total Biaya Tetap	

2. Biaya Tidak Tetap

Status Fisiologis	Jumlah Kambing	Harga / Ekor	Total Pembelian
Kambing Pejantan (Umur 1,5 tahun)			
Kambing Bakalan Jantan (Umur 6 Bulan)			
Induk Bawa Anak a. Anak 1 b. Anak 2 c. Anak 3			
Induk Bunting			
Induk Tidak Bunting			
Kambing Doro / Demere			
Bibit / Cempe			
Total Pembelian Kambing			

Jenis Pakan	Sumber Pakan	Harga Pakan
Pakan Hijauan		
Konsentrat		
Total Pembelian Pakan		

Biaya Lain - lain	Total	Harga
Obat – obatan		
Listrik		
Air		
Transportasi		
Total Pembelian		

c. Rata – Rata Penerimaan Tiap Bulan

Status Fisiologis	Jumlah Kambing	Harga / Ekor	Total Penerimaan
Kambing Pejantan (Umur !,5 tahun)			
Kambing Bakalan Jantan (Umur 6 Bulan)			
Induk Bawa Anak a. Anak 1 b. Anak 2 c. Anak 3			
Induk Bunting			
Induk Tidak Bunting			
Kambing Doro / Demere			
Bibit / Cempe			
Total Penerimaan			

d. Pertanyaan Tambahan

1. Kulakan / asal kambing.? Peternak / Pengepul.

Lampiran 2. Identitas Pedagang

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Lama Usaha (Thn)
1.	Ahmad Wisono	L	41	SD	14
2.	Edianto Dana	L	37	SMP	6
3.	Benu	L	57	SMP	29
4.	Samsudin	L	54	SMA	34
5.	Isma Zidan	L	21	SMP	5
6.	Sugiono	L	51	SD	22
7.	Esa Cahya	L	22	SMA	4
8.	Edhy San	L	24	SMP	4
9.	Bagus Suryawan	L	38	SMA	4
10.	Slamet Widodo	L	48	SMP	26
11.	Suparto	L	40	SMA	12
12.	Andik	L	33	SMP	9
13.	Wanto	L	48	SMA	25
14.	Suryono	L	62	SMA	38
15.	Sunarto	L	60	SD	12
16.	Suroso	L	41	SMK	24
17.	Sudarsono	L	50	SD	24
18.	Andi	L	34	SMA	10
19.	Iwan	L	34	SD	3
20.	Trimono	L	32	SMP	6
21.	Mulyono	L	36	SMA	4
22.	Huda (Abidzar Jaya Farm)	L	29	SMA	6
23.	Wanto	L	35	SMA	5
24.	Ali M	L	40	SMP	24
25.	Krismon	L	25	SD	3
26.	Faizal Dwi Ari	L	26	SMA	7
27.	Aris	L	39	SMP	9
28.	Sugeng (Istana Kambing)	L	46	SMK	21
29.	Yani	L	49	SMP	17
30.	Yosep Angga	L	29	SMA	2
31.	Khalis	L	29	SMP	10
32.	Aris Setyawan (Berkah Farm)	L	22	SD	4

Skala Penjualan Kambing	Umur	Pendidikan			Jenis Kelamin		Lama Usaha
		SD	SMP	SMA	L	P	
10 – 20	32			2	2		3
21 – 30	35	2	2	4	8		11
31 – 40	41	4	4	4	12		15
41 – 50	42		2	1	3		18
>51	42	1	3	3	7		16

Lampiran 3. Penerimaan

No	Skala Penjualan	Nama	Penerimaan (Rp)
1.	10 – 20	Mulyono	Rp. 65.650.000
2.		Yosep Angga	Rp. 42.550.000
Jumlah			Rp. 108.200.000
Rata – Rata			Rp. 54.100.000
3.	21 – 30	Samsudin	Rp. 54.600.000
4.		Edhy San	Rp. 76.500.000
5.		Bagus Suryawan	Rp. 67.300.000
6.		Andik	Rp. 55.700.000
7.		Suroso	Rp. 61.100.000
8.		Andi	Rp. 61.300.000
9.		Iwan	Rp. 72.900.000
10.		Krismon	Rp. 67.300.000
Jumlah			Rp. 516.700.000
Rata – Rata			Rp. 64.587.760
11.	31 – 40	Ahmad Wisono	Rp. 81.050.000
12.		Edianto Dana	Rp. 71.500.000
13.		Isma Zidan	Rp. 70.250.000
14.		Slamet Widodo	Rp. 83.900.000
15.		Suparto	Rp. 64.900.000
16.		Wanto	Rp. 96.000.000
17.		Suryono	Rp. 86.200.000
18.		Sunarto	Rp. 68.500.000
19.		Sudarsono	Rp. 73.100.000
20.		Trimo	Rp. 88.400.000
21.		Wanto	Rp. 88.700.000
22.		Aris Setyawan	Rp. 83.500.000
Jumlah			Rp. 956.000.000
Rata – Rata			Rp. 79.666.667
23.	41 – 50	Sutris	Rp. 123.100.000
24.		Ali M	Rp. 124.900.000
25.		Khalis	Rp. 94.800.000
Jumlah			Rp. 342.800.000
Rata – Rata			Rp. 114.266.667
26.	>51	Benu	Rp. 91.300.000
27.		Sugiono	Rp. 270.150.000
28.		Huda	Rp. 180.700.000
29.		Faizal Dwi Ari	Rp. 169.400.000
30.		Aris	Rp. 155.500.000
31.		Sugeng	Rp. 209.000.000
32.	Yani	Rp. 240.000.000	
Jumlah			Rp. 1.316.050.000
Rata – Rata			Rp. 188.007.000

Lampiran 4. Biaya Tidak Tetap Tiap Bulan

Skala	Biaya Tidak Tetap Tiap Bulan						
	Pembelian Kambing	Pakan		Obat	Listrik	Air	Transport
		Hijauan	Konsentrat				
10 – 20	58.550.000	300.000		50.000	20.000	20.000	432.000
	36.800.000	300.000		50.000	20.000	20.000	432.000
Jumlah	95.350.000	600.000		100.000	40.000	40.000	864.000
Rata”	47.675.000	300.000		50.000	20.000	20.000	432.000
21-30	47.300.000	600.000		50.000	20.000	20.000	360.000
	65.200.000	600.000		95.000	20.000	20.000	600.000
	60.150.000	600.000		70.000	20.000	20.000	600.000
	51.100.000	600.000		50.000	20.000	20.000	600.000
	56.200.000	600.000		50.000	20.000	20.000	600.000
	55.600.000	600.000		50.000	20.000	20.000	600.000
	64.400.000	600.000	240.000	50.000	20.000	20.000	288.000
	59.400.000	600.000		100.000	30.000	30.000	600.000
Jumlah	459.350.000	4.800.000	240.000	515.000	170.000	170.000	4.248.000
Rata”	57.418.750	600.000	30.000	64.375	21.250	21.250	531.000
31-40	69.500.000	600.000	255.000	150.000	30.000	30.000	1.200.000
	64.400.000	600.000	240.000	150.000	30.000	30.000	600.000
	57.800.000	600.000	255.000	50.000	30.000	30.000	1.200.000
	70.300.000	600.000	255.000	100.000	30.000	30.000	1.200.000
	59.500.000	600.000		50.000	30.000	30.000	600.000
	74.100.000	600.000	240.000	100.000	30.000	30.000	600.000
	62.400.000	600.000		93.000	20.000	20.000	733.000
	66.400.000	600.000		50.000	20.000	20.000	600.000
	82.900.000	600.000		100.000	30.000	30.000	480.000
	85.100.000	600.000	240.000	92.000	30.000	30.000	900.000
80.900.000	600.000		90.000	30.000	30.000	600.000	
	71.900.000	750.000	255.000	150.000	30.000	30.000	600.000
Jumlah	845.200.000	7.350.000	1.740.000	1.175.000	340.000	340.000	8.593.000
Rata”	70.433.333	612.500	145.000	97.916	28.333	28.333	716.083
41- 50	112.200.000	600.000	225.000	150.000	50.000	50.000	1.200.000
	106.400.000	750.000	480.000	208.000	50.000	50.000	600.000
	82.450.000	600.000	255.000	100.000	30.000	30.000	600.000
Jumlah	301.050.000	1.950.000	960.000	458.000	130.000	130.000	2.400.000
Rata”	100.350.000	650.000	320.000	157.000	43.333	43.333	800.000
	81.800.000	1.200.000		210.000	50.000	50.000	1.200.000

Skala	Biaya Tidak Tetap Tiap Bulan						
	Pembelian Kambing	Pakan		Obat	Listrik	Air	Transport
		Hijauan	Konsentrat				
>51	231.550.000	750.000	382.500	230.000	50.000	50.000	1.200.000
	159.400.000	600.000	510.000	300.000	50.000	100.000	1.200.000
	146.450.000	750.000	510.000	200.000	50.000	50.000	1.200.000
	139.900.000	900.000	510.000	200.000	50.000	50.000	600.000
	188.700.000	750.000	780.000	300.000	50.000	70.000	1.200.000
	219.000.000	1.500.000	480.000	500.000	100.000	100.000	1.200.000
Jumlah	1.166.800.000	6.450.000	3.172.500	1.940.000	400.000	470.000	7.800.000
Rata”	166.685.714	921.428	453.214	277.142	57.143	67.143	1.114.285

Lampiran 5. Biaya Tidak Tetap Per Ekor

Skala	Biaya Tidak Tetap Per Ekor						
	Pembelian Kambing	Pakan		Obat	Listrik	Air	Transport
		Hijauan	Konsentrat				
10 – 20	2.927.500	15.000		2.500	1000	1.000	21.600
	2.300.000	18.750		3.125	1250	1.250	27.000
Jumlah	5.227.500	33.750	0	5.625	2.250	2.250	48.600
Rata”	2.613.750	16.875	0	2.813	1.125	1.125	24.300
21-30	2.252.380	28.571		2.380	952	952	17.142
	2.173.333	20.000		3.166	666	666	20.000
	2.506.250	25.000		2.916	833	833	25.000
	2.044.000	24.000		2.000	800	800	24.000
	2.248.000	24.000		2.000	800	800	24.000
	2.138.461	23.076		1.923	769	769	23.076
	2.385.185	22.222	8.888	1.851	740	740	10.666
	2.121.428	21.428		3.571	1.071	1.071	21.428
Jumlah	17.869.037	188.297	8.888	19.807	6.631	6.631	165.312
Rata”	2.233.630	23.537	1.111	2.476	829	829	20.664
31-40	1.737.500	15.000	6.375	3.750	750	750	30.000
	2.077.419	19.354	7.741	4.838	967	967	19.354
	1.605.555	16.666	7.083	1.388	833	833	33.333
	2.067.647	17.647	7.500	2.941	882	882	35.294
	1.803.030	18.181		1.515	909	909	18.181
	1.852.500	15.000	6.000	2.500	750	750	15.000
	1.835.294	17.647		2.735	588	588	21.558
	2.075.000	18.750		1.562	625	625	18.750
	2.674.193	19.355		3.225	967	967	15.483
	2.431.428	17.142	6.857	2.628	857	857	25.714
	2.022.500	15.000		2250	750	750	15.000
1.943.243	20.270	6.891	4.054	810	810	16.216	
Jumlah	24.125.309	210.012	48.447	33.386	9.688	9.688	263.883
Rata”	2.010.442	17.501	4.037	2.782	807	807	21.990
41- 50	2.493.333	13.333	5.000	3.333	1.111	1.111	26.666
	2.263.829	15.957	10.212	4.425	1.063	1.063	12.765
	2.010.975	14.634	6.219	2.439	731	731	14.634
Jumlah	6.768.137	43.924	21.431	10.197	2.905	2.905	54.065
Rata”	2.256.046	14.641	7.144	3.399	968	968	18.022
	1.603.921	23.529		4.117	980	980	23.529

Skala	Biaya Tidak Tetap Per Ekor						
	Pembelian Kambing	Pakan		Obat	Listrik	Air	Transport
		Hijauan	Konsentrat				
>51	2.205.238	71.423	3.643	2.190	476	476	11.428
	2.452.307	9.230	7.846	4.615	769	1.538	18.461
	2.482.203	12.711	8.644	3.389	847	847	20.338
	1.943.055	12500	7.083	2.777	694	694	8.333
	1.850.000	7.353	7.647	2.941	490	686	11.764
	1.871.794	12.821	4.102	4.273	854	854	10.256
Jumlah	14.408.518	149.567	38.965	24.302	5.110	6.075	104.109
Rata”	2.058.360	21.367	5.566	3.472	730	868	14.873

Lamprian 6. Biaya Tetap Tiap Bulan

No	Skala Penjualan	Nama	Penyusutan Kandang	Penyusutan Peralatan	Retribusi	Total Biaya
1.	10 – 20	Mulyono	60.000	36.000	25.500	121.500
2.		Yosep Angga	50.000	36.000	24.000	110.000
Jumlah			110.000	72.000	49.500	231.500
Rata – Rata			55.000	36.000	24.750	115.750
3.	21 – 30	Samsudin	50.000	24.000	31.500	105.500
4.		Edhy San	90.000	60.000	45.000	195.000
5.		Bagus S	90.000	60.000	36.000	186.000
6.		Andik	60.000	36.000	37.500	133.500
7.		Suroso	60.000	24.000	37.500	121.500
8.		Andi	50.000	36.000	39.000	125.000
9.		Iwan	75.000	36.000	40.500	151.500
10.		Krismon	100.000	60.000	42.000	202.000
Jumlah			485.000	336.000	309.000	1.220.000
Rata – Rata			60.625	42.000	38.625	152.500
11.	31 - 40	Ahmad W	50.000	60.000	60.000	170.000
12.		Edianto Dana	50.000	36.000	46.500	132.500
13.		Isma Zidan	100.000	50.000	54.000	204.000
14.		Slamet W	100.000	50.000	51.000	201.000
15.		Suparto	50.000	36.000	49.500	153.500
16.		Wanto	60.000	60.000	52.500	172.500
17.		Suryono	50.000	50.000	60.000	160.000
18.		Sunarto	50.000	36.000	51.000	137.000
19.		Sudarsono	75.000	50.000	48.000	173.000
20.		Trimo	60.000	50.000	46.500	156.500
21.		Wanto	60.000	36.000	60.000	156.000
22.		Aris S	75.000	36.000	55.500	166.500
Jumlah			780.000	550.000	634.500	1.982.500
Rata – Rata			65.000	45.833	52.875	165.208
23.	41 - 50	Sutris	120.000	100.000	67.500	287.500
24.		Ali M	120.000	60.000	70.500	205.500
25.		Khalis	100.000	36.000	61.500	147.500
Jumlah			340.000	196.000	199.500	640.500
Rata – Rata			113.333	65.333	66.500	213.500
26.	>51	Benu	150.000	90.000	76.500	316.500
27.		Sugiono	200.000	150.000	157.500	507.500
28.		Huda	190.000	100.000	97.500	387.500
29.		Faizal Dwi Ari	120.000	60.000	88.500	268.500
30.		Aris	150.000	60.000	108.000	318.000
31.		Sugeng	150.000	60.000	153.000	363.000
32.		Yani	100.000	75.000	175.000	350.500
Jumlah			1.060.000	595.000	856.000	2.511.500
Rata – Rata			151.428	85.000	122.285	358.785

Lampiran 7. Total Biaya

No	Skala Penjualan	Nama	Total Biaya		Jumlah
			Biaya Tetap	Biaya Tidak Tetap	
1.	10 – 20	Mulyono	121.500	59.372.000	59.493.500
2.		Yosep Angga	110.000	37.622.000	37.732.000
Jumlah			231.500	96.994.000	97.225.500
Rata – Rata			115.750	48.497.000	48.612.750
3.	21 – 30	Samsudin	105.500	48.350.000	48.455.500
4.		Edhy San	195.000	66.535.000	66.730.000
5.		Bagus S	186.000	61.460.000	61.646.000
6.		Andik	133.500	52.390.000	52.523.500
7.		Suroso	121.500	57.490.000	57.611.500
8.		Andi	125.000	56.890.000	57.015.000
9.		Iwan	151.500	65.618.000	65.769.500
10.		Krismon	202.000	60.760.000	60.962.000
Jumlah			1.220.000	469.493.000	470.713.000
Rata – Rata			152.500	58.686.625	58.839.125
11.	31 – 40	Ahmad W	170.000	71.765.000	71.935.000
12.		Edianto Dana	132.500	66.050.000	66.182.500
13.		Isma Zidan	204.000	59.965.000	60.169.000
14.		Slamet W	201.000	72.515.000	72.716.000
15.		Suparto	153.500	60.810.000	60.963.500
16.		Wanto	172.500	75.700.000	75.872.500
17.		Suryono	160.000	63.866.000	64.026.000
18.		Sunarto	137.000	57.490.000	57.627.000
19.		Sudarsono	173.000	67.640.000	67.813.000
20.		Trimo	156.500	84.072.000	84.228.500
21.		Wanto	156.000	82.250.000	82.406.000
22.		Aris Setyawan	166.500	73.715.000	73.881.500
Jumlah			1.982.500	835.838.000	837.820.500
Rata – Rata			165.208	69.653.165	69.818.375
23.	41 – 50	Sutris	287.500	114.475.000	114.762.500
24.		Ali M	205.500	108.538.000	108.743.500
25.		Khalis	147.500	84.065.000	84.212.500
Jumlah			640.500	307.078.000	307.718.500
Rata – Rata			213.500	102.359.333	102.572.833
26.	>51	Benu	316.500	84.510.000	84.826.500
27.		Sugiono	507.500	234.212.500	234.720.000
28.		Huda	387.500	162.160.000	162.547.500
29.		Faizal Dwi Ari	268.500	149.210.000	149.478.500
30.		Aris	318.000	142.210.000	142.528.000
31.		Sugeng	363.000	191.850.000	192.213.000
32.		Yani	350.500	222.880.000	223.230.500
Jumlah			2.511.500	1.187.032.000	1.189.543.500
Rata – Rata			358.785	169.576.071	169.934.785

Lampiran 8. Keuntungan

No	Skala Penjualan	Nama	Penerimaan	Total biaya	Keuntungan
1.	10 – 20	Mulyono	65.650.000	59.493.500	6.156.500
2.		Yosep Angga	42.550.000	37.732.000	4.818.000
Jumlah			108.200.000	97.225.500	10.974.000
Rata – Rata			54.100.000	48.612.750	5.487.250
3.	21 – 30	Samsudin	54.600.000	48.455.500	6.144.500
4.		Edhy San	76.500.000	66.730.000	9.770.000
5.		Bagus S	67.300.000	61.646.000	5.654.000
6.		Andik	55.700.000	52.523.500	3.176.500
7.		Suroso	61.100.000	57.611.500	3.488.500
8.		Andi	61.300.000	57.015.000	4.285.000
9.		Iwan	72.900.000	65.769.500	7.130.500
10.		Krismon	67.300.000	60.962.000	6.338.000
Jumlah			516.700.000	470.713.000	45.987.000
Rata – Rata			64.587.500	58.839.125	5.748.375
11.	31 – 40	Ahmad W	81.050.000	71.935.000	9.115.000
12.		Edianto Dana	71.500.000	66.182.500	5.317.500
13.		Isma Zidan	70.250.000	60.169.000	10.081.000
14.		Slamet W	83.900.000	72.716.000	11.184.000
15.		Suparto	64.900.000	60.963.500	3.936.500
16.		Wanto	96.000.000	75.872.500	20.127.500
17.		Suryono	86.200.000	64.026.000	22.174.000
18.		Sunarto	68.500.000	57.627.000	10.873.000
19.		Sudarsono	73.100.000	67.813.000	5.287.000
20.		Trimo	88.400.000	84.228.500	4.171.500
21.		Wanto	88.700.000	82.406.000	6.294.000
22.	Aris Setyawan	83.500.000	73.881.500	9.618.500	
Jumlah			956.000.000	837.820.500	118.179.500
Rata – Rata			79.666.000	69.818.541	9.848.292
23.	41 – 50	Sutris	123.100.000	114.762.500	8.337.500
24.		Ali M	124.900.000	108.743.500	16.156.500
25.		Khalis	94.800.000	84.212.500	10.587.500
Jumlah			342.800.000	307.718.500	35.081.500
Rata – Rata			114.266.000	102.572.833	11.693.833
26.	>51	Benu	91.300.000	84.826.500	6.473.000
27.		Sugiono	270.150.000	234.720.000	35.430.000
28.		Huda	180.700.000	162.547.500	18.152.500
29.		Faizal Dwi Ari	169.400.000	149.478.500	19.921.500
30.		Aris	155.500.000	142.528.000	12.972.000
31.		Sugeng	209.000.000	192.213.000	16.787.000
32.	Yani	240.000.000	223.230.500	16.769.500	
Jumlah			1.316.050.000	1.189.543.500	126.505.500
Rata – Rata			188.007.000	169.934.785	18.072.214

Lampiran 9 . Dokumentasi Kegiatan Penelitian





Skripsi Syaniatul acc.docx

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uniba.ac.id Internet Source	7%
2	repository.unisbablitar.ac.id Internet Source	3%
3	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
4	repository.ub.ac.id Internet Source	<1%
5	Submitted to Universitas Muhammadiyah Buton Student Paper	<1%
6	repository.itera.ac.id Internet Source	<1%
7	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
8	scholar.unand.ac.id Internet Source	<1%
9	Submitted to Universitas Islam Negeri Raden Fatah	<1%

10

Submitted to Binus University International

Student Paper

<1 %

11

eprints.unpak.ac.id

Internet Source

<1 %

12

repository.ipb.ac.id

Internet Source

<1 %

13

repository.upnjatim.ac.id

Internet Source

<1 %

14

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

15

Submitted to Syiah Kuala University

Student Paper

<1 %

16

Submitted to Universitas Brawijaya

Student Paper

<1 %

17

Submitted to Surabaya University

Student Paper

<1 %

18

docplayer.info

Internet Source

<1 %

19

Abdul Hakim, Puji Puji, Sidiq Nur, Agung Mugi Widodo, Putri Awaliya Dughita, Andri Haryono A K. "Analisis Pendapatan Pedagang Kambing di Pasar Hewan Silir Kota Surakarta", Bulletin of Applied Animal Research, 2022

Publication

<1 %

20	Submitted to IAIN Pontianak Student Paper	<1 %
21	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
22	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
23	Submitted to IAI KAPD Jawa Timur Student Paper	<1 %
24	repository.unwira.ac.id Internet Source	<1 %
25	repository.untag-sby.ac.id Internet Source	<1 %
26	ppnp.e-journal.id Internet Source	<1 %
27	e-journal.unper.ac.id Internet Source	<1 %
28	eprints.kwikkiangie.ac.id Internet Source	<1 %
29	etd.umy.ac.id Internet Source	<1 %
30	repository.mercubuana.ac.id Internet Source	<1 %
31	repository.ukwms.ac.id Internet Source	<1 %

32

Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas
Indonesia

Student Paper

<1 %

33

journal.trunojoyo.ac.id

Internet Source

<1 %

34

Submitted to Universitas Islam Lamongan

Student Paper

<1 %

35

pt.scribd.com

Internet Source

<1 %

36

repository.unja.ac.id

Internet Source

<1 %

37

repository.polinela.ac.id

Internet Source

<1 %

38

repository.unika.ac.id

Internet Source

<1 %

39

Engelie Marlin Moonik, Celcius Talumingan,
Tommy Fredy Lolowang. "Analisis Pendapatan
Usahatani Padi Sawah Di Desa Tumani
Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa
Selatan", AGRI-SOSIOEKONOMI, 2023

Publication

<1 %

40

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

<1 %

41

eprints.stainkudus.ac.id

Internet Source

<1 %

42	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
43	zonapengertian.com Internet Source	<1 %
44	Geri Gein Fadila Aprilia Djogolang, Tommy F. Lolowang, Eyverson Ruauw. "Analisis Pendapatan Usahatani Buah Naga Di Desa Konarom Kecamatan Dumoga Tenggara Kabupaten Bolaang Mongondow", <i>AGRI-SOSIOEKONOMI</i> , 2022 Publication	<1 %
45	cemzsayoto.blogspot.com Internet Source	<1 %
46	id.123dok.com Internet Source	<1 %
47	repository.unimor.ac.id Internet Source	<1 %
48	repository.its.ac.id Internet Source	<1 %
49	123dok.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On